VERSI E-BOOK Gratis

Akhwat أخوات

Jurnal Muslimah & Keluarga Sakinah

Saudariku . . .
Sampai Kapan Kau Terlena?

Pembahasan:

:: Iman :: Awas Bahaya Syirik :: Hakikat Dakwah Salafiyah :: Saudariku.... sampai kapan kau terlena? :: Untukmu Wahai Kaum Hawa :: Pentingnya Ilmu dalam Pernikahan :: Mawaddah, Mahabbah, dan Rahmah :: Saat si Kecil Tumbuh dalam Rahim :: Suapan Pertama untuk Anakku :: Fatwa Ulama Tentang Boneka :: 'Aisyah bintu Abi Bakr :: Berpakaian Tipis dihadapan Suami :: 5 Langkah Bekan (Hijamah) :: dll

Diterbitkan oleh: Penerbit Darussunnah Al-Islamy Dewan Redaksi: Al-Ustadz Abu 'Utsman Ali Basuki, Lc., Al-Ustadz Nashr Abdul Karim, Lc., Al-Ustadz Ahmad Yuswaji, Al-Ustadz Abu Zakaria Rizki, Al-Ustadz Abu Muawiyah. Tim Naskah: Abu Abdil Halim Zulkarnain, Abu Yusuf Arif, Ummu Yusuf Shofiyah, Ummu Abdirrohman Nur, Rahmat Sobirin. Pemimpin Usaha: Abu Husain Munajat. Iklan & Pemasaran: Ilham. Desain Grafis & Layout: Solahudin. Sirkulasi: Setiawan. Alamat redaksi: Nitipuran No.285 Rt.8 Dk.Sonosewu Yogyakarta 55182. Website: www.akhwat.or.id Email: jurnal@akhwat.web.id Kontak Redaksi: (0274) 6865450, Fax: (0274) 374046

Pengantar Redaksi

السلام عليكم و رحمت الله و بركاته

Mendidik Keluarga

السلام عليكم و رحمت الله و بركاته

Daftar Isi

Daftar Isi

Surat Pembaca

Mutiara Ilmu



IMAN

Al-Ustadz Qomar Suadi

Iman menurut Ahlussunnah wal jama'ah adalah keyakinan dengan hati, pengikraran dengan lisan serta pengamalan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat.

Jadi Iman terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, keyakinan hati dan amalan hati dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah I : yakni keyakinan dan pembenaran terhadap apa yang datang dari Allah I :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. " **(Az-Zumar: 33-34)**

Adapun amalan hati di antaranya adalah niat yang benar, ikhlas, cinta, tunduk dan semacamnya terhadap apa yang datang dari Allah I dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah I dalam surat Al-Anfal ayat 2 atau yang lainnya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. "

Kedua, ikrar lisan dan amalan lisan. Ikrar lisan yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengakui konsekuensi dari kedua bersabda yang artinya: kalimat tersebut. Nabi e "Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan *La Ilaha Illallah* dan bahwasanya aku adalah Rasulullah. (Shahih, **HR Bukhari dan Muslim**)

Sedangkan amalan lisan adalah sebuah amalan yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan lisan, seperti membaca Al Qur'an, dzikir, tasbih, tahmid, takbir, do'a istighfar, dan lain-lain. Allah I berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami anugerahkan kepada

mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." **(Fathir: 29)**

Ketiga, amalan anggota badan yaitu sebuah amalan yang tidak terlaksana kecuali dengan anggota badan seperti ruku', sujud, jihad, haji dan lain-lain. Allah berfirman dalam surat Al-Haj ayat 77-78, yang artinya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟
وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ
هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ
ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ
فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟
بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ
ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman ruku'-lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan agar kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Kesalahan di dalam Memahami Hakekat Iman

Ada beberapa kelompok yang salah dalam memahami makna iman dari hakekatnya yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka adalah:

- ***Khawarij dan Mu'tazilah***, mereka meyakini bahwa iman adalah ucapan, keyakinan, dan amal akan tetapi menurut mereka iman itu satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi atau bercabang-cabang. Tidak bertambah juga tidak berkurang, sehingga jika sebagian iman hilang berarti hilang semua. Karena itu mereka menghukumi bagi yang tidak beramal atau yang berdosa besar adalah kekal di neraka.

- ***Murjiah***, mereka terdiri dari tiga kelompok: Iman adalah hanya yang terdapat dalam hati, yakni pengetahuan hati saja. Ini keyakinan kelompok Jahmiyyah. Kelompok yang lainnya mengatakan, iman adalah juga amalan hati. Iman hanya ucapan lisan. Mereka adalah pengikut kelompok Karramiyyah. Iman hanya pembenaran dalam hati dan ucapan lisan. Mereka adalah kelompok Murjiatul Fuqaha'.

Sumber bacaan:
Ziyadatul Iman wa Nuqshanuhu karya As-Syaikh Abdurrazzaq al Abbad -hafidzahullahu-
http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=64

Aqidah Islamiyah

Awas Bahaya Syirik

Oleh: *Tim Buletin Jum'at At-Tauhid*

Kesyirikan telah menyebar dimana-dimana bagaikan jamur di musim hujan, mulai dari desa sampai ke kota. Kesyirikan merebak di sekitar kita dengan macam dan sampul yang berbeda. Namun hakikatnya adalah satu, yaitu mempersekutukan Allah ﷻ dalam ibadah, dan *rububiyah*-Nya. **Mulai dari praktek ngalap (mencari) berkah dari pohon**, benda-benda "bertuah", keris, mencari rejeki dari jin di Gunung Lawu, mendatangi dukun (seperti Ponari), penampakan makhluk halus, menggunakan jimat atau rajah-rajah, percaya kepada *tathoyyur* (primbon), praktek horoskop (ramal nasib), pengajaran ilmu kekebalan atau kebatinan, *istighotsah akbar* (meminta pertolongan di kala susah) kepada Syaikh Abdul Qadir Jailaniy, sembelih hewan untuk Nyi Roro Kidul, lempar sesajen ke lautan, potong sapi untuk mayit di kala kematian, dan sederet bentuk kesyirikan lainnya.

Tragisnya lagi, kesyirikan-kesyirikan seperti ini semakin laris dan tersebar di kalangan orang-orang jahil di kalangan kaum muslimin, akibat bantuan perusahaan pertelevisian dan media massa lainnya demi meraup dan menjarah keutamaan sebesar-besarnya, walapun harus merusak aqidah dan iman umat. Semua ini akan dipertanggungjawabkan oleh para pemilik perusahaan tersebut jika mereka tak segera bertaubat kepada Allah ﷻ. Demi Allah ﷻ, merusak AQIDAH dan IMAN orang bukanlah perkara ringan; mereka harus pertanggungjawabkan di Padang Mahsyar!!!

Orang yang mempersekutukan Allah I dengan makhluk dalam hal beribadah, dengan artian selain ia beribadah –seperti, berdoa, dan meminta- kepada Allah I, maka si musyrik juga beribadah kepada selain Allah I. Jika ia tetap musyrik, lalu ia mati di atas syirik, maka dosa syiriknya tak akan diampuni oleh Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ
ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ
ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya". **(QS. An-Nisaa': 116).**

Ahli Tafsir Negeri Yaman, Muhammad bin Ali Asy-Syaukaniy ? berkata ***Fathul Qodir*** (1/717),

"Tak ada khilaf di antara kaum muslimin bahwa seorang yang berbuat syirik, jika ia mati di atas kesyirikan, maka ia bukanlah termasuk orang berhak mendapatkan ampunan yang Allah I anugrahkan kepada orang yang tidak berbuat syirik sebagaimana yang dituntut oleh kehendak-Nya".

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya dosa *syirik* ini, hingga Allah I tidak mau mengampuninya. Padahal Allah I memiliki ampunan yang sangat luas, rahmat dan kasih sayang yang paling sempurna; amat mencintai hamba-hamba-Nya, melebihi cintanya seorang hamba kepada dirinya sendir!! **Sekalipun demikian, Allah I tidak akan mengampuni dosa pelaku kesyirikan.** Kenapa? Karena mereka telah berbuat zholim kepada Allah I. Mereka tinggal di bumi Allah I, mereka makan dari rizki Allah I; mereka hidup dengan nikmat-nikmat Allah I; Semua fasilitas-fasilitas yang mereka butuhkan, semua itu datangnya dari sisi Allah I. Namun mereka tidak mau beribadah hanya kepada Allah I semata. Mereka justru beribadah, bersyukur dan meminta kepada makhluk yang tidak memiliki menciptakan apapun, walaupun hanya seekor lalat.

Fenomena syirik yang merebak di sekitar kita, memaksa dan mengharuskan kita untuk takut kepada kesyirikan dengan segala bentuknya. Apalagi terkadang syirik dipoles dengan teknologi, dilindungi oleh sebagian orang-orang yang lahiriahnya "baik" dengan dalih *"budaya"*. Memang budaya, tapi budaya syirik yang diharamkan dalam agama Islam!! **Bahkan di sebagian tempat, kesyirikan dilariskan oleh para kiyai pesantren** sehingga masyarakat banyak yang tertipu. Sebab mereka menganggap bahwa jika suatu perbuatan dilakukan oleh sang kiyai, maka tak mungkin salah. Padahal tidaklah demikian halnya; Sang kiyai bukan nabi yang *ma'shum* (terjaga) dari kesalahan dan kekeliruan. Sangkaan mereka terhadap sang kiyai ini adalah perangkap setan.

Tersebarnya syubhat, dan perangkap-perangkap setan di sekeliling kita dalam usaha menyesatkan kita dari *tauhidullah* (mengesakan Allah I) adalah suatu perkara yang membuat kita perlu super hati-hati dalam menjaga tauhid kita; kita harus takut jangan sampai TAUHID kita hilang, berganti SYIRIK. Oleh karena itu, Ibrahim pernah berdo'a kepada Allah ﷻ agar diselamatkan dari menyembah dan mengibadahi selain-Nya,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ
آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala". **(QS. Ibrahim : 35).**

Al-Qodhi Sulaiman bin Abdillah At-Tamimiy ? berkata, *"Ibrahim takut kepada kesyirikan dan beliau berdo'a kepada Allah agar beliau dan anak cucunya diselamatkan dari beribadah kepada berhala. Jika Ibrahim saja memohon agar ia dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah BERHALA*

(yaitu, segala sesuatu yang disembah dari selain Allah), maka bagaimana kira-kira persangkaanmu dengan orang selain beliau? Sebagaimana kata Ibrahim At-Taimi, "Siapakah yang merasa lebih aman dari bala' (yakni, syirik) daripada Ibrahim?" **[HR. Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim].** *Ini mengharuskan hati yang hidup untuk takut kepada kesyirikan. Bukan seperti yang dikatakan sebagian orang-orang jahil bahwa syirik tak akan terjadi pada umat ini. Karenanya mereka merasa aman dari syirik. Akhirnya, mereka pun terjerumus ke dalam syirik".* **[Lihat Taisir Al-Aziz Al-Hamid (hal. 92), *tahqiq* Muhammad Aiman Asy-Syabrowiy, cet. Alam Al-Kutub, 1419 H]**

Betapa celakanya jika ada orang yang diharamkan untuk merasakan kenikmatan dan keindahan surga. **Itulah pelaku kesyirikan**; Allah I haramkan surga bagi mereka sebagai adzab (siksa) yang paling menghinakan disebabkan ke-*syirik*-an mereka. Allah I berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ
ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ
مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya ialah neraka tidalah ada bagi orang-orang yang dholim itu seorang penolong pun". (QS. **Al-Maidah** :72).

Al-Allamah Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah ? berkata dalam **Al-Jawab Al-Kafiy** (hal.89), *"Tatkala kesyirikan kepada Allah I meniadakan maksud (penciptaan) ini, maka syirik menjadi dosa besar yang paling besar secara mutlak. Allah I telah mengharamkan surga bagi setiap pelaku syirik; Dia halalkan darah, harta, dan keluarganya bagi orang yang bertauhid; Allah halalkan orang bertauhid menjadikan mereka sebagai budaknya, karena mereka tidak melaksanakan tugas peribadahan kepada Allah I. Allah I enggan untuk menerima amalan seorang yang berbuat syirik; enggan menerima syafa'at atau menerima do'a mereka di akhirat; enggan menerima ma'af mereka".*

Allah U telah menghikayatkan di dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang diharamkan untuk merasakan kenikmatan di dalam surga

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ
أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ
قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠

"Dan penduduk neraka memanggil penduduk surga, tuangkanlah air kepada kami atau dari apa-apa yang Allah telah rezkikan kepada kalian. Penduduk surga berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang yang kafir". (**QS.Al-A'raf :50**).

Mengingat sedemikian gawatnya masalah syirik, maka kita berharap mudah-mudahan Allah I berkenan melindungi kita dari perbuatan syirik, baik yang nampak

maupun yang tersembunyi, dan mematikan kita di atas *tauhid*.

SYIRIK inilah yang pernah ditakutkan oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ menimpa umatnya. Beliau khawatir jika umatnya tertimpa syirik kecil, bagaimana lagi jika yang menimpa mereka adalah syirik besar yang merupakan kekafiran, bisa mengeluarkan manusia dari Islam. Karenanya, beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ خَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَقُوْلُ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَارَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ الرِّيَاءُ. ....

....

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas diri kalian adalah syirik ashghor (kecil)". Mereka (Para sahabat) berkata, "Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Riya' (ingin diperhatikan saat beramal). Allah U *berfirman di hari kiamat saat Allah memberikan balasan kepada manusia berdasarkan amalan-amalan mereka,"Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' (di depannya) ketika di dunia; perhatikanlah, apakah kalian mendapatkan pada mereka balasan".* **[HR. Ahmad (5/428-429). Di-*hasan*-kan oleh Al-Arna'uth dalam** *Takhrij Al-Musnad* **(no. 23680, 23681, & 23686)]**

Jika syirik kecil saja dikhawatirkan oleh Nabi ﷺ berupa riya' (beribadah karena mencari perhatian), maka tentunya syirik besar lebih beliau takutkan, seperti berdoa kepada penghuni kubur atau kepada jin. Karenanya beliau ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang meninggal, sedang ia menyeru (berdoa) kepada sembahan selain Allah, maka ia akan masuk neraka". [**HR. Al-Bukhoriy (4227)**]

Berdo'a kepada selain Allah ﷻ, memohon kesembuhan dan berkah kepada selain Allah ﷻ merupakan syirik besar yang banyak menimpa manusia di zaman ini. Lihatlah segerombolan manusia yang mendatangi Dukun Cilik, PONARI. Mereka semua datang meminta kesembuhan dari PONARI dari segala macam penyakit; seakan-akan PONARI adalah tuhan selain Allah ﷻ yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Ketahuilah, hanya Allah ﷻ yang menyembuhkan semua penyakit, bukan makhluk. Karenanya, mintalah dan harap kesembuhan itu dari Allah U. Janganlah kalian meminta dan mengharap kesembuhan dan berkah dari Ponari!!! Sebab itu adalah kesyirikan yang terlarang dalam agama kita!!! Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan syirik, maka ia akan masuk neraka dalam keadaan kekal di dalamnya. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan

berbuat syirik (mempersekutukan Allah I *) dengan sesuatu apapun, maka ia akan masuk neraka”.* **[HR. Al-Bukhoriy (1181)]**

Inilah kondisi orang yang musyrik yang mempersekutukan Allah I dengan makhluk-Nya; ia tak akan masuk surga, bahkan masuk neraka!!

Seorang ulama Syafi’iyyah, **Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolaniy** V berkata saat mengomentari hadits di atas, *“Sesungguhnya orang-orang yang tidak bertauhid (alias musyrik) tidak akan masuk surga”.* [Lihat Fathul Bari (3/111)]

Wahai Pembaca yang budiman, hindarilah dan waspadailah syirik karena ia adalah penyebab yang menjerumuskan kalian ke dalam neraka.

Jabir رضي الله عنه berkata, *“Ada seorang laki-laki yang pernah datang kepada Nabi* ﷺ *seraya berkata, “Wahai Rasulullah, apakah dua penyebab itu (yakni, penyebab masuk surga, dan penyebab masuk neraka)?”*

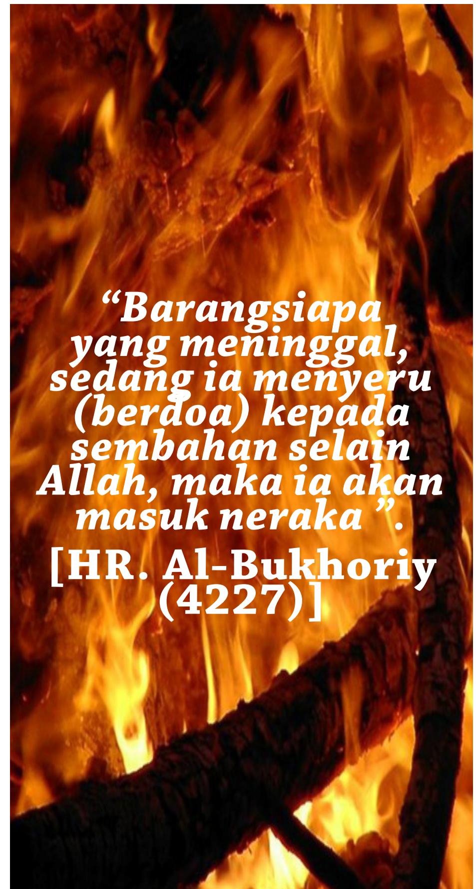
Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ
وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia akan masuk surga; barangsiapa yang meninggal dalam dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia akan masuk neraka”. **[HR. Muslim (93)]**

Hadits ini adalah ancaman yang amat keras bagi orang-orang yang melakukan kesyirikan; ia diancam dengan neraka, dan akan masuk surga lagi. Kita memohon kepada Allah I sebagaimana doa Ibrahim, *“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala”.*

Sumber: http://almakassari.com/artikel -islam/aqidah/awas-bahaya-syirik.html





Hakikat Dakwah Salafiyah

Al-Ustadz Abu Muhammad Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi

Pertanyaan:

Berkembangnya dakwah *Salafiyyah* di kalangan masyarakat dengan pembinaan yang mengarah kepada perbaikan ummat di bawah tuntunan Rasulullah ﷺ adalah suatu hal yang sangat disyukuri. Akan tetapi di sisi lain, orang-orang menyimpan dalam benak mereka persepsi yang berbeda-beda tentang pengertian Salafiyah itu sendiri sehingga bisa menimbulkan kebingungan bagi orang-orang yang mengamatinya, maka untuk itu dibutuhkan penjelasan yang jelas tentang hakikat Salafiyah itu. Mohon keterangannya!

Jawab: (Cukup mewakili untuk membantah tuduhan bahwa dakwah salaf, salaf adalah muhdats, red):

Salafiyah adalah salah satu penamaan lain dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menunjukkan ciri dan kriteria mereka.

Salafiyah adalah pensifatan yang diambil dari kata سَلَفٌ (Salaf) yang berarti mengikuti jejak, manhaj dan jalan Salaf. Dikenal juga dengan nama سَلَفِيُّوْنَ (Salafiyyun). Yaitu bentuk jamak dari kata Salafy yang berarti orang yang mengikuti Salaf. Dan juga kadang kita dengar penyebutan para 'ulama Salaf dengan nama *As-Salaf Ash-Sholeh* (pendahulu yang sholeh).

Dari keterangan di atas secara global sudah bisa dipahami apa yang dimaksud dengan Salafiyah. Tapi kami akan menjelaskan tentang makna Salaf menurut para 'ulama dengan harapan bisa mengikis anggapan/penafsiran bahwa dakwah Salafiyah adalah suatu organisasi, kelompok, aliran baru dan sangkaan-sangkaan lain yang salah dan menodai kesucian dakwah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ ini.

Kata Salaf ini mempunyai dua definisi; dari sisi bahasa dan dari sisi istilah.

Definisi *Salaf* secara *bahasa*

Berkata Ibnu Manzhur dalam **Lisanul 'Arab**: "Dan *As-Salaf* juga adalah orang-orang yang mendahului kamu dari ayah-ayahmu dan kerabatmu yang mereka itu di atas kamu dari sisi umur dan keutamaan karena itulah generasi pertama dikalangan tabi'in mereka dinamakan *As-Salaf Ash-Sholeh*."

Berkata Al-Manawi dalam **At-Ta'arif** jilid 2 hal.412: "As-Salaf bermakna *At-Taqoddum* (yang terdahulu). Jamak dari salaf adalah أَسْلَافٌ (aslaf)."

Masih banyak rujukan lain tentang makna salaf dari sisi bahasa yang ini dapat dilihat dalam **Mauqif Ibnu Taimiyyah minal 'asya'irah** jilid 1 hal.21.

Jadi arti Salaf secara bahasa adalah yang terdahulu, yang awal dan yang pertama. Mereka dinamakan Salaf karena mereka adalah generasi pertama dari ummat Islam.

Definisi *Salaf* secara *Istilah*

Istilah Salaf dikalangan para 'ulama mempunyai dua makna; secara khusus dan secara umum.

Pertama: Makna Salaf secara khusus adalah generasi permulaan ummat Islam dari kalangan para shahabat, *Tabi'in* (murid-murid para Shahabat), *Tabi'ut Tabi'in* (murid-murid para *Tabi'in*) dalam tiga masa yang mendapatkan kemulian dan keutamaan dalam hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary, Muslim dan lain-lainnya dimana Rasulullah ﷺ menyatakan:

خَيْرُ ٱلنَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ ٱلَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ ٱلَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian generasi setelahnya kemudian generasi setelahnya."

Makna khusus inilah yang diinginkan oleh banyak 'ulama ketika menggunakan kalimat Salaf dan saya akan menyebutkan beberapa contoh dari perkataan para 'ulama yang mendefinisikan Salaf dengan makna khusus ini atau yang menggunakan istilah Salaf dan mereka inginkan dengannya makna Salaf secara khusus.

Berkata Al-Bajury dalam **Syarah Jauharut Tauhid** hal.111: "Yang dimaksud dengan salaf adalah orang-orang yang terdahulu dari para Nabi dan para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka".

Berkata Al-Qolasyany dalam **Tahrirul Maqolah Syarah Ar-Risalah**: "*As-Salaf Ash-Sholeh* yaitu generasi pertama yang mapan di atas ilmu, yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ lagi menjaga sunnah-sunnah beliau. Allah I memilih mereka untuk bersahabat dengan Nabi-Nya dan memilih mereka untuk menegakkan agama-Nya dan mereka itulah yang diridhoi oleh para Imam ummat (Islam) dan mereka berjihad di jalan Allah I dengan sebenar-benar jihad dan mereka mencurahkan (seluruh kemampuan mereka) dalam menasehati ummat dan memberi manfaat kepada mereka dan mereka menyerahkan diri-diri mereka dalam menggapai keridhoan Allah I".

Dan berkata Al-Ghazaly memberikan pengertian terhadap kata As-Salaf dalam **Iljamul 'Awwam 'An 'ilmil Kalam** hal.62: "Yang saya maksudkan dengan salaf adalah madzhabnya para shahabat dan Tabi'in". (Lihat **Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy** hal.31 dan **Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf** hal. 18-19.)



Berkata Abul Hasan Al-Asy'ary dalam Kitab **Al-Ibanah Min Ushul Ahlid Diyanah** hal.21: "Dan (diantara yang) kami yakini sebagai agama adalah mencintai para 'ulama salaf yang mereka itu telah dipilih oleh Allah ﷻ untuk bershahabat dengan Nabi-Nya dan kami memuji mereka sebagaimana Allah I memuji mereka dan kami memberikan loyalitas kepada mereka seluruhnya".

Berkata Ath-Thahawy dalam **Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah**: "Dan ulama salaf dari generasi yang terdahulu dan generasi yang setelah mereka dari kalangan Tabi'in (mereka adalah) Ahlul Khair (ahli kebaikan) dan Ahli Atsar (hadits) dan ahli fiqh dan telaah (peneliti), tidaklah mereka disebut melainkan dengan kebaikan dan siapa yang menyebut mereka dengan kejelekan maka dia berada di atas selain jalan (yang benar)".

Dan Al-Lalika`i dalam **Syarah Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah Wal Jama'ah** jilid 2 hal.334 ketika beliau membantah orang yang mengatakan bahwa Al-Qura dialah yang berada di langit, beliau berkata: "Maka dia telah menyelisihi Allah I dan Rasul-Nya dan menolak mukjizat Nabi-Nya dan menyelisihi para salaf dari kalangan Shahabat dan tabi'in dan orang-orang setelahnya dari para 'ulama ummat ini".

Berkata Al-Baihaqy dalam **Syu'abul Iman** jilid 2 hal.251 tatkala beliau menyebutkan pembagian ilmu, beliau menyebutkan diantaranya: "Dan mengenal perkataan-perkataan para salaf dari kalangan shahabat, Tabi'in dan orang-orang setelah mereka".

Dan berkata Asy-Syihristany dalam **Al-Milal Wa An-Nihal** jilid 1 hal. 200: "Kemudian mengetahui letak-letak ijma' (kesepakatan) shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dari Salafus Sholeh sehingga ijtihadnya tidak menyelisihi ijma' (mereka)".

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ? dalam **Bayan Talbis Al-Jahmiyah** jilid 1 hal.22: "Maka tidak ada keraguan bahwasanya kitab-kitab yang terdapat di tangan-tangan manusia menjadi saksi bahwasanya seluruh salaf dari tiga generasi pertama mereka menyelesihinya".

Dan berkata Al-Mubarakfury dalam **Tuhfah Al-Ahwadzy** jilid 9 hal.165: "...Dan ini adalah madzhab Salafus Sholeh dari kalangan shahabat dan Tabi'in dan selain mereka dari para 'ulama -mudah-mudahan Allah I meridhoi mereka seluruhnya-".

Dan hal yang sama dinyatakan oleh Al-'Azhim Abady dalam **'Aunul Ma'bud** jilid 13 hal.7.

Kedua: Makna salaf secara umum adalah tiga generasi terbaik dan orang-orang setelah tiga generasi terbaik ini, sehingga mencakup setiap orang yang berjalan di atas jalan dan manhaj generasi terbaik ini.

Dan berkata Al-'Allamah Muhammad As-Safariny Al-Hambaly dalam **Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah Wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah** jilid 1 hal.20: "Yang diinginkan dengan madzhab salaf yaitu apa-apa yang para shahabat yang mulia -mudah-mudahan Allah

I meridhoi mereka- berada di atasnya dan para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan yang mengikuti mereka dan para Imam agama yang dipersaksikan keimaman mereka dan dikenal perannya yang sangat besar dalam agama dan manusia menerima perkataan-perkataan mereka...".

Berkata Ibnu Abil 'Izzi dalam **Syarah Al 'Aqidah Ath-Thohawiyah** hal.196 tentang perkataan Ath-Thohawy bahwasanya Al-Qur`an diturunkan oleh Allah I: "Yakni merupakan perkataan para shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik dan mereka itu adalah Salafus Sholeh".

Dan berkata Asy-Syaikh Sholeh Al-Fauzan dalam **Nazharat Wa Tu'uqqubat 'Ala Ma Fi Kitab As-Salafiyah** hal.21: "Dan kata Salafiyah digunakan terhadap jama'ah kaum mukminin yang mereka hidup di generasi pertama dari generasi-generasi Islam yang mereka itu komitmen di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dari kalangan shahabat Muhajirin dan Anshor dan yang mengikuti mereka dengan baik dan Rasulullah ﷺ mensifati mereka dengan sabdanya: *"Sebaik-baik manusia adalah zamanku kemudian zaman setelahnya kemudian zaman setelahnya...."*

Dan beliau juga berkata dalam **Al-Ajwibah Al-Mufidah 'An As`ilah Al-Manahij Al-Jadidah** hal.103-104: "As-Salafiyah adalah orang-orang yang berjalan di atas Manhaj Salaf dari kalangan Shahabat dan tabi'in dan generasi terbaik, yang mereka mengikutinya dalam hal aqidah, manhaj, dan metode dakwah".

Dan berkata Syaikh Nashir bin 'Abdil Karim Al-'Aql dalam **Mujmal Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah Wal Jama'ah** hal.5: "As-Salaf, mereka adalah generasi pertama ummat ini dari para shahabat, tabi'in dan imam-imam yang berada di atas petunjuk dalam tiga generasi terbaik pertama. Dan kalimat As-Salaf juga digunakan kepada setiap orang yang berada pada setelah tiga generasi pertama ini yang meniti dan berjalan di atas manhaj mereka".

Asal Penamaan Salaf Dan Penisbahan Diri Kepada Manhaj Salaf

Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi ﷺ kepada putrinya Fathimah z :

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

"Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya." **Dikeluarkan oleh Bukhary no. 5928 dan Muslim no.2450.**

Maka jelaslah bahwa penamaan salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah perkara yang mempunyai landasan (pondasi) yang sangat kuat dan sesuatu yang telah lama dikenal tapi karena kebodohan dan jauhnya kita dari tuntunan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka muncullah anggapan bahwa manhaj salaf itu adalah suatu aliran, ajaran, atau pemahaman baru, dan anggapan-anggapan lainnya yang salah.



Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ? dalam **Majmu' Fatawa** jilid 4 hal 149: "Tidak ada celaan bagi orang yang menampakkan madzhab salaf dan menisbahkan diri kepadanya dan merujuk kepadanya, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan (para ulama). Karena sesungguhnya madzhab salaf itu adalah tak lain kecuali kebenaran".

Berikut ini saya akan memberikan beberapa contoh untuk menunjukkan bahwa penggunaan nama salaf sudah lama dikenal.

Berkata Imam Az-Zuhry ? (wafat 125 H) tentang tulang belulang bangkai seperti bangkai gajah dan lainnya: "Saya telah mendapati sekelompok dari para ulama salaf mereka bersisir dengannya dan mengambil minyak darinya, mereka menganggap (hal tersebut) tidak apa-apa." Lihat: **Shohih Bukhary** bersama **Fathul Bary** jilid 1 hal.342.

Tentunya yang diinginkan dengan 'ulama salaf oleh Az-Zuhry adalah para shahabat karena Az-Zuhry adalah seorang Tabi'i (generasi setelah shahabat).

Dan Sa'ad bin Rasyid (wafat 213 H) berkata: "Adalah para salaf, lebih menyenangi tunggangan jantan karena lebih cepat larinya dan lebih berani". Lihat: Shohih Bukhary dengan **Fathul Bary** jilid 6 hal.66 dan Al-Hafizh menafsirkan kata salaf: *"Yaitu dari shahabat dan setelahnya"*.

Berkata Imam Bukhary ? (wafat 256 H) dalam **Shohih**nya dengan **Fathul Bary** jilid 9 hal.552: "Bab bagaimana para 'ulama salaf berhemat di rumah-rumah mereka dan di dalam perjalanan mereka dalam makanan, daging dan lainnya."

Imam Ibnul Mubarak ? (wafat 181H) berkata: "Tinggalkanlah hadits 'Amr bin Tsabit karena ia mencerca para 'ulama salaf." Baca: **Muqoddimah Shohih Muslim** jilid 1 hal.16.

Tentunya yang diinginkan dengan kata salaf oleh Imam Bukhari ? dan Ibnul Mubarak ? tiada lain kecuali para shahabat dan tabi'in.

Dan juga kalau kita membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan nasab, akan didapatkan para 'ulama yang menyebutkan tentang nisbah Salafy (penisbahan diri kepada jalan para 'ulama salaf), dan ini lebih memperjelas bahwa nisbah kepada manhaj salaf juga adalah sesuatu yang sudah lama dikenal dikalangan para 'ulama.

Berkata As-Sam'any ? dalam **Al-Ansab** jilid 3 hal.273: "Salafy dengan di*fathah* (huruf sin-nya) adalah nisbah kepada As-Salaf dan mengikuti madzhab mereka".

Dan berkata As-Suyuthy ? dalam **Lubbul Lubab** jilid 2 hal.22: "Salafy dengan difathah (huruf sin dan lam-nya) adalah penyandaran diri kepada madzhab As-Salaf."

Dan saya akan menyebutkan beberapa contoh para 'ulama yang dinisbahkan kepada manhaj (jalan) para 'ulama salaf untuk menunjukkan bahwa mereka berada diatas jalan yang lurus yang bersih dari noda penyimpangan:

❑ Berkata Imam Adz-Dzahaby ? dalam **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 13 hal.183 setelah menyebutkan hikayat bahwa Ya'qub

bin Sufyan Al-Fasawy ? menghina 'Utsman bin 'Affan ﷺ: "Kisah ini terputus, *Wallahu A'lam*. Dan saya tidak mengetahui Ya'qub Al-Fasawy kecuali beliau itu adalah seorang **Salafy**, dan beliau telah mengarang sebuah kitab kecil tentang As-Sunnah".

❑ Dan dalam biografi 'Utsman bin Jarzad beliau berkata: "Untuk menjadi seorang Muhaddits (ahli hadits) diperlukan lima perkara, kalau satu perkara tidak terpenuhi maka itu adalah suatu kekurangan. Dia memerlukan: Aqal yang baik, agama yang baik, *dhobth* (hafalan yang kuat), kecerdikan dalam bidang hadits serta dikenal darinya sifat amanah".

Kemudian Adz-Dzahaby ? mengomentari perkataan tersebut, beliau berkata: "Amanah merupakan bagian dari agama dan hafalan bisa masuk kepada kecerdikan. Adapun yang dibutuhkan oleh seorang hafizh (penghafal hadits) adalah: Dia harus seorang yang bertaqwa, pintar, ahli nahwu dan bahasa, bersih hatinya, senantiasa bersemangat, seorang **salafy**, cukup bagi dia menulis dengan tangannya sendiri 200 jilid buku hadits dan memiliki 500 jilid buku yang dijadikan pegangan dan tidak putus semangat dalam menuntut ilmu sampai dia meninggal dengan niat yang ikhlas dan dengan sikap rendah diri. Kalau tidak memenuhi syarat-syarat ini maka janganlah kamu berharap." Lihat dalam **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 13 hal.280.

❑ Dan Adz-Dzahaby ? berkata tentang Imam Ad-Daraquthny ?: "Beliau adalah orang yang tidak akan pernah ikut serta mempelajari ilmu kalam (ilmu mantik) dan tidak pula ilmu jidal (ilmu debat) dan beliau tidak pernah mendalami ilmu tersebut, bahkan beliau adalah seorang **salafy**." Baca **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 16 hal.457.

❑ Dan dalam **Tadzkirah Al-Huffazh** jilid 4 hal.1431 dalam biografi Ibnu Ash-Sholah ?, berkata Imam Adz-Dzahaby ?: "Dan beliau adalah seorang **Salafy** yang baik aqidahnya." Dan lihat: **Thobaqot Al-Huffazh** jilid 2 hal.503 dan **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 23 hal.142.

❑ Dalam biografi Imam Abul 'Abbas Ahmad bin 'Isa bin 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdasy ?, Imam Adz-Dzahaby ? berkata: "Beliau adalah seorang yang terpercaya, *tsabt* (kuat hafalannya), pandai, seorang **Salafy**...." Baca **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 23 hal.18.

❑ Dan dalam Biografi Abul Muzhoffar Ibnu Hubairah ?, Imam Adz-Dzahaby ? berkata: "Dia adalah seorang yang mengetahui madzhab dan bahasa arab dan ilmu 'arudh, seorang salafy, atsary." Baca **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 20 hal.426.

❑ Berkata Imam Adz-Dzahaby ? dalam biografi Imam Az-Zabidy ?: "Dia adalah seorang Hanafy, **Salafy**." Baca **Siyar A'lam An-Nubala`** jilid 20 hal.316.

❑ Dan dalam Biografi Musa bin Ibrahim Al-Ba'labakky ?, Imam Adz-Dzahaby ? berkata: "Dan demikian pula beliau seorang perendah hati, seorang **Salafy**." Lihat: **Mu'jamul Muhadditsin** hal. 283.



❑ Dan dalam biografi Muhammad bin Muhammad Al-Bahrony ?, Imam Adz-Dzahaby ? berkata: "Dia seorang yang beragama, orang yang sangat baik, seorang **Salafy**." Lihat: Mu'jam Asy-Syuyukh jilid 2 hal.280 (dinukil dari **Al-Ajwibah Al-Mufidah** hal.18).

❑ Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolany ? dalam **Lisanul Mizan** Jilid 5 hal.348 dalam biografi Muhammad bin Qasim bin Sufyan Abu Ishaq ?: "Dan Ia adalah Seorang yang bermadzhab **Salafy**."

Penamaan-Penamaan Lain Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Sebelum terjadi fitnah bid'ah perpecahan dan perselisihan dalam ummat ini, ummat Islam tidak dikenal kecuali dengan nama Islam dan kaum muslimin, kemudian setelah terjadinya perpecahan dan munculnya golongan-golongan sesat yang mana setiap golongan menyerukan dan mempropagandakan bid'ah dan kesesatannya dengan menampilkan bid'ah dan kesesatan mereka di atas nama Islam, maka tentunya hal tersebut akan melahirkan kebingungan ditengah-tengah ummat. Akan tetapi Allah I Maha Bijaksana dan Maha Menjaga agama-Nya. Dialah Allah I yang berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." **(Q.S. Al Hijr ayat 9).**

Dan Rasulullah e bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari ummatku yang mereka tetap nampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka sampai datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu."

Maka para 'ulama salaf waktu itu yang merupakan orang-orang yang berada di atas kebenaran dan yang paling memahami aqidah yang benar dan tuntunan syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah I yang murni yang belum ternodai oleh kotoran bid'ah dan kesesatan, mulailah mereka menampakkan penamaan-penamaan syari'at diambil dari Islam guna membedakan pengikut kebenaran dari golongan-golongan sesat tersebut.

Berkata Imam Muhammad bin Sirin ?:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ خُذْ حَدِيثَهُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

"Tidaklah mereka (para 'ulama) bertanya tentang isnad (silsilah rawi). Tatkala terjadi fitnah mereka pun berkata: "Sebutkanlah kepada kami rawi-rawi kalian maka dilihatlah kepada Ahlus Sunnah lalu diambil hadits mereka dan dilihat kepada Ahlil bid'ah dan tidak diambil hadits mereka."

Maka Ahlus Sunnah Wal Jama'ah selain dikenal sebagai Salafiyah, mereka juga mempunyai penamaan lain yang menunjukkan ciri dan kriteria mereka.

Berikut ini kami akan mencoba menguraikan penamaan-penamaan tersebut dengan ringkas.

1. AL-FIRQOH AN-NAJIYAH

Al-Firqoh An-Najiyah artinya golongan yang selamat. Penamaan ini diambil dari apa yang dipahami dari hadits perpecahan ummat, Rasulullah I menyatakan:

إِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً الْجَمَاعَةُ وَفِي رِوَايَةٍ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Telah terpecah orang–orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu firqoh (golongan) dan telah terpecah orang-orang Nashoro menjadi tujuh puluh dua firqoh dan sesungguhnya ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqoh semuanya dalam neraka kecuali satu dan ia adalah Al-Jama'ah dalam satu riwayat: "Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya sekarang ini." Hadits shohih, dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany ? dalam **Dzilalil Jannah** *dan Syaikh Muqbil ? dalam* **Ash-Shohih Al-Musnad Mimma Laisa Fi Ash-Shohihain** V.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ? dalam **Minhaj As-sunnah** jilid 3 hal.345: "Maka apabila sifat *Al-Firqoh An-Najiyah* mengikuti para shahabat di masa Rasulullah ﷺ dan itu adalah syi'ar (ciri, simbol) Ahlus Sunnah maka *Al-Firqoh An-Najiyah* mereka adalah Ahlus Sunnah".

Dan beliau ? juga menyatakan dalam **Majmu' Al Fatawa** jilid 3 hal. 345: "Karena itu beliau (Rasulullah ﷺ) menyifati *Al-Firqoh An-Najiyah* bahwa ia adalah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dan mereka adalah jumhur yang paling banyak dan *As-Sawad Al-A'zhom* (kelompok yang paling besar)".

Berkata Syaikh Hafizh Al-Hakamy ?: "Telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ -yang selalu benar dan dibenarkan- bahwa **Al-Firqoh An-Najiyah mereka adalah siapa yang di atas seperti apa yang beliau dan para shahabatnya berada di atasnya**, dan sifat ini hanyalah cocok bagi orang-orang yang membawa dan menjaga sifat itu, tunduk kepadanya lagi berpegang teguh dengannya. mereka yang saya maksud ini adalah para imam hadits dan para tokoh (pengikut) Sunnah." Lihat **Ma'arijul Qobul** jilid 1 hal.19.

Maka nampaklah dari keterangan di atas asal penamaan Al-Firqoh An-Najiyah dari hadits Rasulullah ﷺ.

Diringkas dari: **Mauqif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Min Ahli Ahwa`i Wal Bid'ah** jillid 1 hal.54-59.

Dan Berkata Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wad'iy ? setelah me-



nyebutkan dua hadits tentang perpecahan ummat: “Dua hadits ini dan hadits-hadits yang semakna dengannya menunjukkan bahwa tidak ada yang selamat kecuali satu golongan dari tujuh puluh tiga golongan, dan adapun golongan-golongan yang lain di Neraka, (sehingga) mengharuskan setiap muslim mencari Al-Firqoh An-Najiyah sehingga teratur menjalaninya dan mengambil agamanya darinya.” Lihat **Riyadhul Jannah Fir Roddi ‘Ala A’da`is Sunnah** hal.22.

2. ATH-THOIFAH AL MANSHUROH

Ath-Thoifah Al-Manshuroh artinya kelompok yang mendapatkan pertolongan. Penamaan ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Terus menerus ada sekelompok dari ummatku yang mereka tetap nampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka sampai datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu.” Dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Tsauban dan semakna dengannya diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari hadits Mughiroh bin Syu’bah dan Mu’awiyah dan diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin ‘Abdillah. Dan hadits ini merupakan hadits mutawatir sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ? dalam **Iqtidho` Ash-Shirath Al-Mustaqim** *1/69, Imam As-Suyuthy ? dalam* **Al-Azhar Al-Mutanatsirah** *hal. 216 dan dalam* **Tadrib Ar-Rawi**, *Al Kattany ? dalam* **Nazhom Al-Mutanatsirah** *hal.93 dan Az-Zabidy ? dalam* **Laqthul `Ala`i** *hal.68-71. Lihat:* **Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf**.

Berkata Imam Bukhary ? tentang *Ath-Thoifah Al-Manshuroh*: “Mereka adalah para ‘ulama”.

Berkata Imam Ahmad ?: “Kalau mereka bukan Ahli Hadits saya tidak tahu siapa mereka.”

Al-Qodhi Iyadh ? mengomentari perkataan Imam Ahmad ? dengan berkata: “Yang diinginkan oleh (Imam Ahmad) adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dan siapa yang meyakini madzhab Ahlul Hadits.” Lihat: **Mauqif Ahlus Sunnah Wal Jama’ah** 1/59-62.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ? dalam **Muqoddimah Al ‘Aqidah Al Washitiyah**: “Amma ba’du; Ini adalah i’tiqod (keyakinan) *Al Firqoh An-Najiyah*, (*Ath-Thoifah*) *Al-Manshuroh* sampai bangkitnya hari kiamat, (mereka) Ahlus Sunnah.”

Dan di akhir **Al ‘Aqidah Al Washitiyah** ketika memberikan definisi tentang Ahlus Sunnah, beliau ? berkata: “Dan mereka adalah *Ath-Thoifah Al-Manshuroh* yang Nabi e bersabda tentang mereka: *“Terus menerus sekelompok dari ummatku diatas kebenaran manshuroh (tertolong) tidak memba-*

hayakan mereka orang yang menyelisihi dan mencerca mereka sampai hari kiamat" mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita bagian dari mereka dan tidak memalingkan hati-hati kita setelah mendapatkan petunjuk." Lihat: **Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf** hal. 97-110.

3. AHLUL HADITS

Ahlul Hadits dikenal juga dengan *Ashhabul hadits* atau *Ashhabul Atsar*. Ahlul hadits artinya orang yang mengikuti hadits Rasulullah ﷺ. Dan istilah Ahlul hadits ini juga merupakan salah satu nama dan kriteria *Salafiyah* atau *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* atau *Ath-Thoifah Al-Manshurah*.

Berkata Ibnul Jauzi ?: "Tidak ada keraguan bahwa *Ahlun Naql Wal Atsar* (*Ahlul Hadits*) yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah ﷺ mereka di atas jalan yang belum terjadi bid'ah."

Berkata Al-Khathib Al-Baghdady ? dalam **Ar-Rihlah Fii Tholabil Hadits** hal.223: "Dan sungguh (Allah l) *Rabbul 'alamin* telah menjadikan *Ath-Thoifah Al-Manshurah* sebagai penjaga agama dan telah dipalingkan dari mereka makar orang-orang yang keras kepala karena mereka berpegang teguh dengan syari'at (Islam) yang kokoh dan mereka mengikuti jejak para *shahabat* dan *tabi'in*."

Dan telah sepakat perkataan para 'ulama *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* bahwa yang dimaksud dengan *Ath-Thoifah Al-Manshurah* adalah para 'ulama Salaf *Ahlul Hadits*. Hal ini ditafsirkan oleh banyak Imam seperti 'Abdullah bin Mubarak ?, 'Ali bin Madiny ?, Ahmad bin Hambal ?, Bukhary ?, Al-Hakim ? dan lain-lainnya. Perkataan-perkataan para 'ulama tersebut diuraikan dengan panjang lebar oleh Syaikh Robi' bin Hady Al-Madkhaly dan juga Syaikh Al-Albany ? dalam **Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah** hadits no.270.

Lihat: **Haqiqitul Bid'ah** 1/269-272, **Mauqif Ibnu Taymiyah** 1/32-34, **Ahlul Hadits Wa Ath-Thoifah Al-Manshurah An-Najiyah**, **Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy**, **Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf** dan **Al-Intishor Li Ashhabil Hadits** karya Muhammad 'Umar Ba Zamul.

4. AL-GHURABA'

Al-Ghuraba` artinya orang-orang yang asing. Asal penyifatan ini adalah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah t riwayat Muslim No.145:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal munculnya maka beruntunglah orang-orang asing itu". Dan hadits ini adalah hadits yang mutawatir.

Berkata Imam Al-Ajurry ? dalam **Sifatil Ghuraba` Minal Mu'minin** hal.25: "Dan perkataan (Nabi ﷺ) "Dan akan kembali asing" maknanya Wallahu A'lam se-



sungguhnya hawa nafsu yang menyesatkan akan menjadi banyak sehingga banyak dari manusia tersesat karenanya dan akan tetap ada Ahlul Haq yang berjalan diatas syari'at islam dalam keadaan asing di mata manusia, tidakkah kalian mendengar perkataan Nabi ﷺ: *"Akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan semuanya masuk neraka kecuali satu, maka dikatakan siapa mereka yang tertolong itu?* Maka *kata Rasulullah* ﷺ: *"Apa-apa yang saya dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini.""*

Berkata Imam Ibnu Rajab ? dalam **Kasyful Kurbah fi washfi hali Ahlil Ghurbah** hal 22-27: "Adapun fitnah syubhat (kerancuan-kerancuan) dan pengikut hawa nafsu yang menyesatkan sehingga hal tersebut menyebabkan terpecahnya Ahlul Qiblah (kaum muslimin) dan menjadilah mereka berkelompok-kelompok, sebagian dari mereka mengkafirkan yang lainnya dan mereka menjadi saling bermusuhan, bergolong-golongan dan berpartai-partai setelah mereka dulunya sebagai saudara dan hati-hati mereka diatas hati satu orang (Rasulullah ﷺ) sehingga tidak akan selamat dari kelompok-kelompok tersebut kecuali satu golongan yang selamat. Mereka inilah yang disebut dalam sabda Rasulullah ﷺ: *"Terus menerus ada diantara ummatku satu kelompok yang menampakkan kebenaran, tidak mencelakakan mereka orang-orang yang menghinakan dan membenci mereka sampai datang ketetapan Allah subhanahu wa ta'ala (hari kiamat) dan mereka tetap dalam keadaan tersebut."* Mereka inilah *al-Ghuraba`* di akhir zaman yang tersebut dalam hadits-hadits ini...."

Demikianlah penamaan-penamaan syari'at bagi pengikut Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ sesuai dengan pemahaman para 'ulama salaf, yang apabila dipahami dengan baik akan menambah keyakinan akan wajibnya mengikuti jalan para 'ulama salaf dan kebenaran jalan mereka serta keberuntungan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Cukuplah sebagai satu keistimewaan yang para salafiyun berbangga dengannya bahwa penamaan-penamaan ini semuanya dari Islam dan menggambarkan Islam hakiki yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan tentunya hal ini sangat membedakan salafiyun dari ahlu bid'ah yang bernama atau dinamakan dengan penamaan-penamaan yang hanya sekedar menampakkan bid'ah, pimpinan atau kelompok mereka seperti Tablighy nisbah kepada Jama'ah Tabligh yang didirikan oleh Muhammad Ilyas, Ikhwany nisbah kepada gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipelopori oleh Hasan Al-Banna, Surury nisbah kepada kelompok atau pemikiran Muhammad Surur Zainal 'Abidin, Jahmy nisbah kepada Jahm bin Sofwan pembawa bendera bid'ah keyakinan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Mu'tazily nisbah kepada kelompok pimpinan 'Atho` bin Washil yang menyendiri dari halaqah Hasan Al-Bashry. Asy'ary nisbah kepada pe-

mikiran Abu Hasan Al-Asy'ary yang kemudian beliau bertobat dari pemikiran sesatnya. Syi'iy nisbah kepada kelompok Syi'ah yang mengaku mencintai keluarga Nabi ﷺ, dan masih ada ratusan penamaan lain, sangat meletihkan untuk menyebutkan dan menguraikan seluruh penamaan tersebut, maka nampaklah dengan jelas bahwa penamaan *Salafiyun-Ahlus Sunnah Wal Jama'ah-Ath-Thoifah Al-Manshurah-Al-Firqoh An-Najiyah-Ahlul Hadits* adalah sangat berbeda dengan penamaan-penamaan yang dipakai oleh golongan-golongan yang menyimpang dari beberapa sisi:

Satu: Penamaan-penamaan syari'at ini adalah nisbah kepada generasi awal ummat Islam yang berada di atas tuntunan Rasulullah ﷺ, maka penamaan ini akan mencakup seluruh ummat pada setiap zaman yang berjalan sesuai dengan jalan generasi awal tersebut baik dalam mengambil ilmu atau dalam pemahaman atau dalam berdakwah dan lain-lainnya.

Dua: Kandungan dari penamaan-penamaan syari'at ini hanyalah menunjukkan tuntunan Islam yang murni yaitu Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah ﷺ tanpa ada penambahan atau pengurangan sedikit pun.

Tiga: Penamaan-penamaan ini mempunyai asal dalil dari sunnah Rasulullah ﷺ.

Empat: Penamaan-penamaan tersebut hanyalah muncul untuk membedakan antara pengikut kebenaran dari jalan para pengekor hawa nafsu dan golongan-golongan sesat, dan sebagai bantahan terhadap bid'ah dan kesesatan mereka.

Lima: Ikatan wala' (loyalitas) dan baro' (kebencian, permusuhan) bagi orang-orang yang bernama dengan penamaan ini, hanyalah ikatan wala' dan baro' di atas Islam (Al-Qur`an dan Sunnah) bukan ikatan wala' dan baro' karena seorang tokoh, pemimpin, kelompok, organisasi dan lain-lainnya.

Enam: Tidak ada fanatisme bagi orang-orang yang memakai penamaan-penamaan ini kecuali kepada Rasulullah ﷺ karena pemimpin dan panutan mereka hanyalah satu yaitu Rasulullah ﷺ, berbeda dengan orang-orang yang menisbahkan dirinya ke penamaan-penamaan bid'ah fanatismenya untuk golongan, kelompok/pemimpin.

Tujuh: Penamaan-penamaan ini sama sekali tidak akan menjerumuskan ke dalam suatu bid'ah, maksiat maupun fanatisme kepada seseorang atau kelompok dan lain-lainnya.

Lihat: **Hukmul Intima`** hal 31-37 dan **Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah** 1/46-47.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Sumber: http://www.an-nashihah.com/index.php?mod=article&cat=Manhaj&article=29

Saudariku... Sampai Kapan Kau Terlena?

Segala puji bagi Allah ﷻ,Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi termulia ﷺ, pemuka para rasul. Aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺadalah hamba dan utusannya.

Saudariku muslimah ...

Ketahuilah, kesulitan yang menimpa umat Islam saat ini merupakan adzab dari Allah ﷻ. Adzab tersebut tidaklah turun kecuali disebabkan dosa-dosa para hamba, yang dengan itu diharapkan mereka mau bertaubat kepada Rabb mereka dan mau kembali kepada-Nya. Dalam tulisan ringkas ini kami ingin menjelaskan sebagian sebab yang menyampaikan kita pada apa yang kita alami sekarang ini, agar kita mengoreksi diri dan memperbaiki kesalahan.

Pertama, dosa-dosa dan kemaksiatan tidak diragukan lagi bahwa dosa dan kemaksiatan termasuk sebab terbesar yang menyampaikan umat terdahulu pada kebinasaan. Ali رضي الله عنه berkata: "Tidaklah turun bala (siksaan) kecuali karena dosa, dan bala tersebut tidak akan diangkat kecuali dengan taubat."

Ketika bala menimpa suatu kaum, tak ada satupun usaha manusia yang mampu menahannya, meski ada orang-orang shalih ada diantara mereka, adzab tetap meliputi. Sebagaimana ucapan Zainab z kepada Nabi e: "Apakah kita akan dibinasakan sedangkan ada

orang-orang shalih diantara kita?" Nabi e bersabda: "Ya, apabila telah banyak kejelekan." (HR. Bukhari no. 7059 dan Muslim no. 2880)

Pada umat ini pun ada orang-orang shalih, akan tetapi banyak pula tersebar kejelekan. Oleh karena itu hendaknya orang-orang yang memiliki akal menjauhi dosa-dosa dan kemaksiatan agar Allah ﷻ tidak memasukkan dirinya ke dalam adzab-Nya yang pedih dan tidak menghadapkan dirinya kepada kemurkaan Allah ﷻ.

Berapa banyak penduduk negeri yang berada dalam keamanan dan ketenangan, mereka diberi nikmat dengan makmurnya kehidupan kemudian Allah ﷻ membinasakan dan mengubah keadaan mereka. Allah ﷻ ganti nikmat tersebut dengan kelaparan dan rasa aman dengan ketakutan disebabkan dosa dan kemaksiatan.

Allah berfirman:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezeki datang kepada mereka melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat." **(QS. An-Nahl:112)**

Maka perhatikanlah kelembutan sifat Allah ﷻ dan perhatikan bagaimana Allah ﷻ mengubah keadaan mereka. Semua itu disebabkan dosa dan kemaksiatan hamba.

Kedua, lemahnya ketakwaan. Ketahuilah wahai Saudariku, semoga Allah I merahmatimu. Lemahnya takwa dalam hati juga merupakan sebab yang mengantarkan kepada kebinasaan dan hilangnya kenikmatan serta berubahnya keadaan yang paling baik menjadi yang paling buruk. Lemahnya takwa termasuk sebab datangnya murka Allah ﷻ.

Dia yang Maha Suci berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka barakah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) Kami, maka Kami siksa mereka karena perbuatan mereka itu." **(QS. Al A'raf: 96)**

Ketiga, merajalelanya kerusakan. Merajalelanya bermacam-macam perbuatan dosa, seperti wanita menampakkan perhiasan (aurat)

nya di depan laki-laki yang bukan mahram, bercampur baurnya laki-laki dan wanita yang buka mahram tanpa hijab yang syar'i, banyaknya perzianaan, ditinggalkannya shalat dan zakat, banyaknya riba, homo seks, dan sebagainya termasuk sebab turunnya bala pada umat ini. Ketika perbuatan tersebut dilakukan terang-terangan dalam suatu kaum dan disiarkan sampai merata di kalangan mereka, maka dipastikan akan turun adzab. Allah ﷻ berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, agar Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka mau kembali."

Bila Allah ﷻ ingin membinasakan suatu kaum, Allah jadikan orang-orang yang paling jahat diantara mereka bertambah kefasikan dan kerusakkannya kemudian mereka menyebarkan kerusakkan itu dan menyeru manusia untuk melakukannya. Saat itulah turun adzab, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya mentaati Allah, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku perkataan (ketentuan) Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(QS. Al Isra:16)**

Keempat, merasa aman dari makar Allah ﷻ. Orang-orang yang shalih selalu tunduk dalam ketaatan, bertaubat, dan khusyu. Hati mereka bergetar karena takut kepada Allah ﷻ dan khawatir terhadap adzab-Nya yang pedih. Namun sungguh mengherankan, ada orang yang menampakkan kemaksiatan di hadapan Allah ﷻ secara terang-terangan. Sungguh mengherankan, ia terus-menerus melakukan dosa besar dan kemaksiatan. Tidaklah ia meninggalkan satu dosa kecuali telah melakukan dosa yang lain.

Sungguh mengherankan, wanita yang keluar dalam keadaan tidak berpakaian kecuali hanya sekedar menutup separuh badannya, kemudian ia pergi ke pasar dan menimbulkan fitnah di hati hamba-hamba Allah ﷻ. Betapa mengherankan orang yang lalai padahal ia berada dalam pengawasan Allah ﷻ. Sungguh sangat mengherankan, bagaimana mereka semua merasa aman dari makar Allah ﷻ!!

Apakah mereka belum pernah mendengar firman Allah ﷻ:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari datangnya siksaan Kami pada mereka di malam hari saat mereka tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari datangnya siksaan Kami di waktu dhuha ketika mereka sedang bermain? Apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)?. Tidaklah merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(QS. Al A'raf:97-99)**

Orang-orang yang merasa aman dari makar Allah ﷻ adalah orang-orang yang merugi, karena mereka lengah dari adzab Allah ﷻ hingga adzab itu sampai kepada mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari. Yang demikian itu disebabkan mereka merasa aman dari makar Allah ﷻ. Mereka terus-menerus dalam kemaksiatan, tidak menyadari kemurkaan Allah ﷻ hingga terjadilah apa yang terjadi.

Wahai Saudariku muslimah... sepantasnya bagi seorang muslim yang hakiki mengetahui beberapa perkara penting berikut ini:

Pertama, hendaknya kita berserah diri dan meyakini bahwa Allah ﷻ tidak akan mendzalimi siapapun sebagaimana firman-Nya:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Dan sekali-kali Allah tidak mendzalimi hamba-hamba-Nya." **(QS. Fushilat: 46)**

Sebab turunnya adzab kepada manusia adalah akibat ulah mereka sendiri, sebagai buah dari amalan mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apapun yang menimpa kalian adalah disebabkan perbuatan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan itu)." **(QS. Asy-Syura':30)**

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan Allah tidaklah mendzalimi mereka, akan tetapi diri-diri mereka sendirilah yang dzalim." **(QS. Ali Imran: 117)**

Kedua, wajib atas setiap muslim mengetahui bahwa ujian itu datangnya dari Allah ﷻ. Firman Allah ﷻ:

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Dan Kami akan memberi kalian cobaan dengan kejelekan dan kebaikan sebagai ujian dan hanya kepada Kami lah kalian akan dikembalikan." (QS. Al anbiya: 35)

Hendaknya pula ia mengerti bahwa Allah ﷻ menguji hamba-

hamba-Nya agar dapat dibedakan siapa yang betul-betul beriman kepada Allah ﷻ dan siapa orang-orang munafik, siapa yang jujur dan siapa yang dusta. Hal ini adalah sunatullah yang berlaku pada umat-umat terdahulu. Allah ﷻ berfirman:

وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(QS. Ali Imran: 141-142)**

Ketiga, wajib bagi kita untuk bersabar, mengharap pahala, dan memuji Allah ﷻ atas segala yang ditakdirkan-Nya. Hendaknya kita tidak mengeluh atas takdir buruk yang menimpa kita. Kesabaran adalah jalan yang paling selamat dan paling mudah untuk mendapatkan kelapangan dari Allah ﷻ. Dia berfirman:

وَإِن تَصْبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Jika kalian bersabar dan bertakwa maka yang demikian itu sungguh merupakan hal yang patut diutamakan." **(QS. Ali Imran: 186)**

Keempat, marilah kita bertaubat kepada Allah ﷻ dan memohon ampunan-Nya atas apa yang telah kita lakukan baik itu perbuatan maksiat dan dosa-dosa ataupun kelemahan dalam menjalankan kewajiban Kita sadari bahwa taubat adalah satu-satunya cara mencapai jalan keselamatan. Akankah kita sambut seruan Allah ﷻ tatkala berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertaubatlah kamu sekalian wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung." **(QS. An Nur: 31)**

Ataukah kita akan terus berada dalam kemaksiatan dan dosa dengan meninggalkan shalat, memakan riba, dan lainnya? Akankah para wanita tetap bertabarruj (bersolek dan dipertontonkan di depan laki-laki bukan maharam) dan safar (bepergian) tanpa mahram? Apakah kita ingin menunda taubat dan melupakan firman Allah ﷻ:

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka merekalah orang-orang yang merugi." **(QS. Al Hujurat: 11)**

Bersambung ke hal. 34

Untukmu Wahai Kaum Hawa

Para pembaca, mudah-mudahan Allah I memberikan keberkahan pada kita semua, adalah merupakan suatu ketetapan dari Allah ﷻ ketika Allah I telah menetapkan bagi kaum hawa untuk mengalami apa yang dinamakan haid (menstruasi). Pasti setiap wanita akan mengalami masa haid sebagai salah satu tanda dari baligh baginya.

Maka pada pembahasan kali ini akan kami sajikan untuk anda beberapa hal yang berhubungan dengan haid dikarenakan begitu peliknya permasalahan ini Demikian pula permasalahan haid sangat berhubungan erat dengan permasalahan ibadah lainnya, bahkan dalam permasalahan halal dan haramnya suatu ibadah tertentu

Pengertian Haid

Haid ditinjau secara bahasa bermakna mengalir. Adapun jika ditinjau secara pengertian dalam syari’at islam bermakna darah yang mengalir yang merupakan tabiat dari seorang wanita yang keluar dari dasar rahim dan akan berulang pada periode (waktu) tertentu.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama apakah ada batasan umur tertentu pada pemulaan haid dan batasan umur berhenti dari masa haid (menopause). Namun yang benar dalam masalah ini bahwa tidak ada batasan umur tertentu untuk seorang wanita mulai haid dan tidak mengalami haid lagi. Hal ini berdasarkan keumuman dalil pada surat Al Baqarah ayat ke-222 (artinya):

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى
فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ

“Dan mereka bertanya padamu tentang haid, (maka) katakan bahwa dia (haid) merupakan suatu gangguan, maka jauhilah para wanita ketika mereka sedang haid.”

Demikian pula dalam permasalahan waktu berlangsungnya haid, maka tidak ada batasan tertentu. Hanya saja kebanyakan (mayoritas) para wanita mengalami masa haidnya selama 6 sampai 7 hari.

Ciri-ciri Darah Haid

1. Berwarna kehitam-hitaman dan mudah dikenali. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An Nasa'i dari shahabiyyah Fatimah Bintu Abi Hubais z ketika Rasulullah e bersabda kepadanya: "Adapun darah haid, maka berwarna hitam yang dikenal..."

2. Memiliki bau yang tidak sedap, sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas dengan lafazh:

يُعْرِفُ namun dengan ??????

3. Kekuning-kuningan dan keruh. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Malik ketika ibu dari Alqamah Bin Abi Alqamah ﷺ berkata: "Para wanita diutus kepada 'Aisyah Ummul Mu'minin z dengan membawa sebuah dirojah (wadah kecil) yang di dalamnya terdapat kursuf (pembalut) yang terdapat warna kekuning-kuningan bekas darah haid, mereka bertanya tentang shalat, maka 'Aisyah z menjawab: "Janganlah kalian shalat sampai kalian melihat pembalut tadi berwarna putih yang diinginkan dengan itu telah suci dari haid."

Namun cairan keruh dan kekuning-kuningan tidaklah menunjukkan seorang wanita haid kecuali pada hari-hari yang memang sedang haid. Adapun jika keluar selain pada hari-hari haid, maka tidak dianggap haid, sebagaimana dalam hadits Ummu 'Atiyah z yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah ketika dia berkata:

كُنَّا لَا نَعُدُّ ٱلْكُدْرَةَ وَٱلصُّفْرَنَ بَعْدَ ٱلطُّهرِ شَيْئًا

"Kami tidak menganggap warna kekuning-kuningan dan keruh sedikitpun setelah suci sebagai haid."

Beberapa Keadaan Wanita Haid

1. Wanita yang mengetahui kebiasaan waktu-waktu datangnya haid. Wanita jenis ini menjalankan haidnya sesuai dengan bilangan hari yang biasa dialaminya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari shahabiyyah Ummu Habibbah bintu Jahsyin z ketika Rasulullah e berkata kepadanya:

اُمْكُثِي قُدْرَ مَاكَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكَ ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّي

"Berdiamlah sebagaimana kebiasaan haid menahanmu, kemudian mandi dan shalatlah."

2. Wanita yang tidak mengetahui dan tidak mempunyai kebiasaan waktu-waktu haidnya namun bisa membedakan darah yang keluar apakah darah haid atau bukan. Maka dia menjalankan haid ketika mengetahui bahwa yang keluar adalah darah haid. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ? dan An Nasa'i ? dari shahabiyyah Fatimah Bintu Abi Hubais z ketika Rasulullah e

berkata kepadanya:

إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلاَةِ فَإِذَا كَانَ الآخَرُ فَتَوَضَّئِي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

"Apabila darah haid, maka berwarna hitam yang sudah dikenal, jika demikian berhentilah shalat, namun jika selain itu berwudhulah dan shalatlah karena itu adalah darah penyakit."

3. Wanita yang tidak mempunyai kebiasaan waktu-waktu haid yang dia ketahui dan tidak bisa membedakan antara darah haid atau bukan. Maka baginya untuk bersandar kepada kebiasaan waktu-waktu haid kebanyakan wanita pada umumnya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan kecuali An Nasa'i ? dari shahabiyyah Hamnah Bintu Jahsyin z ketika Rasulullah e berkata kepadanya:

إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فِي عِلْمِ اللَّهِ ثُمَّ اغْتَسِلِي فَإِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتِ لَيْلَةً وَ أَيَّمَهَا وَ صُومِي وَ صَلِّي فَإِنَّ ذَلِكِ يُجْزِئُكِ وَ كَذَلِكَ فَافْعَلِي وَ اسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّي أَرْبَعًا وَ عِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ ثَلاَثًا وَ عِشْرِينَ كَمَا تَحِيضُ النِّسَاءُ

"Sesungguhnya itu adalah dorongan dari syaithan, maka laksanakanlah haid selama enam atau tujuh hari, kemudian mandilah. Apabila kamu telah suci, maka shalatlah dua puluh empat atau dua puluh tiga hari. Lakukanlah shalat dan puasa, sesungguhnya hal itu cukup bagimu. Dan demikian itulah hendaknya kamu kerjakan sebagaimana para wanita mengalami haid."

Beberapa hukum yang berkaitan dengan permasalahan haid

1. Bagi wanita haid baginya untuk tidak mengerjakan shalat dan juga tidak berpuasa, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari ? dan juga Muslim ? ketika Rasulullah e berkata kepada Fatimah bintu Abi Hubais C: *"Jika haid menimpamu, maka tinggalkan (jangan kerjakan) shalat..."*

Maka jika ada wanita yang sedang mengalami haid kemudian berpuasa atau mengerjakan shalat, maka tidak sah puasa atau shalatnya tersebut bahkan dia telah melakukan suatu kemaksiaatan kepada Allah ﷻ dan rasulNya karena telah dilarang oleh syari'at.

2. Jika wanita tersebut sudah selesai dari masa haidnya, maka dibebankan baginya untuk mengqada' (mengganti) puasa dan tidak dibebankan baginya untuk mengqada' shalat. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari ? dan juga Muslim ?, dari Aisyah z ketika ia berkata:"Kami mengalami haid, maka kami diperintah untuk mengqada' puasa dan kami

tidak diperintah untuk mengqada' shalat."

3. Tidak boleh bagi seorang suami menggauli yang sedang haid, namun boleh untuk bersenang-senang dengannya selain senggama seperti mencium, mengusap dan sebagainya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Al Imam At Tirmidzi ? dan lainnya dari Anas bin Malik ? ketika Rasulullah e bersabda:

اصنَعُواْ كُلَّ شِيْءٍ إِلَّا ٱلنِّكَاحَ

"Kerjakan semuanya (pada wanita haid) kecuali nikah (jima')."

Dan dalam lafazh lain:

اصنَعُواْ كُلَّ شِيْءٍ إِلَّا ٱلجَماعَ

"Kerjakan semuanya (pada wanita haid) kecuali jima'."

Barang siapa yang menjima'-i wanita yang sedang haid, maka dia telah melakukan suatu dosa besar karena dia telah jatuh pada suatu hal yang telah diharamkan syari'at. Rasulullah e bersabda, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh At Al Imam At Tirmidzi, Abu Dawud dan lainnya V: *"Barangsiapa yang mendatangi wanita haid (senggama) atau mendatangi wanita pada duburnya atau mendatangi dukun, maka sungguh dia telah kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada Muhammad e."*

Adapun bagi orang yang menjima'-i wanita haid terjadi perbedaan pendapat apakah baginya kafarat atau tidak ada kafarat namun dia mendapatkan dosa. Namun yang benar dia mendapatkan kafarat dengan bersedekah satu atau setengah dinar berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari sahabat Abdullah bin Abbas. Ia berkata: "Dari Rasulullah e, tentang seseorang yang mendatangi istrinya yang haid, beliau e bersabda:

يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِيْنَارٍ

"Baginya untuk bersedekah satu atau setengah dinar."

Barangsiapa ingin mendapatkan kesempurnaan dari kaffarah-nya hendaknya dia bersedekah satu dinar. Namun bagi yang bersedekah setengah dinar, maka cukup untuk membayar kaffarah-nya tersebut. Beberapa ulama ada yang berpendapat ukuran satu dinar 4,25 gram emas. Namun tidak mengapa bagi seseorang untuk menilai kadar dinar sesuai dengan ukuran daerahnya masing-masing.

4. Dilarang bagi seorang suami untuk menceraikan istrinya yang sedang haid. Hal ini berdasarkan firman Allah I dalam surat Ath Thalaq ayat ke-1 (artinya):

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُواْ ٱلْعِدَّةَ

"Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendak-

lah kamu ceraikan mereka mendapati masa 'iddahnya (yang wajar)."

Yakni ketika mereka suci dan belum digauli. Dan juga Rasulullah e pernah memerintahkan orang yang menceraikan istrinya yang sedang haid untuk rujuk, kemudian menceraikannya kembali ketika istrinya suci apabila dia kehendaki.

5. Hukum menyentuh Al Qur'an bagi wanita haid. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' tentang hal ini. Namun pendapat yang benar insya Allah I adalah tidak bolehnya wanita haid untuk menyentuh Al Qur'an. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, dan juga pendapat Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin ? serta ulama yang lainnya. Dalil dari pendapat ini:

1). Firman Allah I dalam surat Al Waqi'ah ayat ke-79 (artinya):

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidaklah menyentuhnya (Al Qur'an) kecuali orang-orang yang suci."

2). Hadits 'Amr Bin Hazm ﷺ yang diriwayatkan oleh Al Imam Malik ?, Rasulullah e bersabda: *"Tidaklah seseorang menyentuh Al Qur'an kecuali dia dalam keadaan suci."* Dalam riwayat At Thabarani dan juga Ad Daruquthni V, Rasulullah e bersabda: *"Janganlah engkau menyentuh al qur'an kecuali engkau dalam keadaan suci."*

Namun dibolehkan bagi wanita haid untuk melafazhkan atau membaca ayat-ayat Al Qur'an, wallahu a'lam.

6. Bagi wanita haid dilarang untuk thawaf di Ka'bah. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah z yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim V, Rasulullah e bersabda: *"Kerjakan apa yang dikerjakan orang yang berhaji selain engkau thawaf di Bait (Ka'bah)."*

7. Dibolehkanbagiwanitahaidmasuk ke masjid apabila ada kepentingan yang mendesak tanpa ditinggal/di dalam masjid. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim ? ketika Aisyah z berkata: "Rasulullah e pernah memerintahkan aku untuk mengambil khumrah (sejenis sajadah) di dalam masjid, kemudian aku berkata: "Aku sedang haid", maka Rasulullah e bersabda: *"Ambilah khumrah tersebut karena haid itu tidak berada pada tanganmu."*

Kapan dibolehkan untuk mendatangi istri yang telah berhenti haid

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang permasalahan ini. Diantara mereka ada yang berpendapat bolehnya digauli ketika darah telah berhenti walaupun belum mandi besar serta beberapa rincian lainnya. Namun sebagian yang lain mensyaratkan bolehnya digauli ketika darah telah berhenti dan telah mandi besar. Maka yang benar, wallahu a'lam,

adalah pendapat yang kedua. Hal ini berdasarkan firman Allah l dalam surat Al Baqarah ayat ke-222 (artinya):

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

"Dan janganlah kalian mendekati mereka sampai mereka suci."

حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

maksudnya adalah terhentinya darah dan telah mandi besar. Al Imam Mujahid berkata: "Ayat ini juga telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas C semakna dengan tafsir Mujahid t di atas."

Di dalam Majmu' Fatawa (21/624) disebutkan: "Adapun wanita yang haid apabila telah berhenti darahnya, maka tidak boleh suaminya untuk menggaulinya sampai wanita tersebut mandi besar apabila dia mampu mandi. Apabila tidak mampu mandi, maka bertayammum, sebagaimana pendapat jumhur 'ulama seperti Al Imam Malik, Al Imam Ahmad dan Al Imam Asy Syafi'i V.

Demikianlah sekelumit pembahasan tentang haid. Mudah-mudahan dengan ini kita bisa menjalankan ibadah di atas bimbingan ilmu dan bukan di atas bimbingan hawa nafsu dan perasaan belaka. Allahul Musta'an

Wallahu a'lam bishshawab

http://www.assalafy.org/mahad/?p=266&print=1

Sambungan dari hal. 28

Wahai Saudariku muslimah... marilah kita bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubatan nashuha (yang tulus):

رَبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Wahai Rabb kami, hilangkanlah adzab dari kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman kepada-Mu." **(QS. Ad Dukhan: 12)**

Mari kita kembali kepada Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ meringankan bencana atas kita dan menahan siksa-Nya. Shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad e.

(Diterjemahkan dari kitab Ilaa Mataa Al Ghaflah karya Abu Umar Salim al Ajmi' oleh Nafisah bintu Abi Salim) Sumber:http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=32

Pentingnya Ilmu dalam Pernikahan

Oleh: *Ummu Ishaq Zulfa Husein & Ida*

Pernikahan adalah hal yang fitrah… didambakan oleh setiap orang yang normal, baik itu laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh. Dan disyariatkan oleh Islam, sebagai amalan sunnah bagi yang melaksanakannya.

Allah I menciptakan manusia dengan rasa saling tertarik kepada lawan jenis dan saling membutuhkan, sehingga dengan itu saling mengasihi dan mencintai untuk mendapatkan ketenangan dan keturunan dalam kehidupannya. Bahkan pernikahan adalah merupakan rangkaian ibadah kepada Allah I yang di dalamnya banyak terdapat keutamaan dan pahala besar yang diraih oleh pasangan tersebut.

Walaupun demikian, banyak kita jumpai pada saudara-saudarai kita telah salah menilai suatu pernikahan, bahkan di kalangan mereka tidak mengerti ilmu sekalipun. Langkah awal melakukan pernikahan didasari karena ingin lari dari suatu problem yang sedang dialami. Sebagai contoh kasus dibawah ini:

Fulanah adalah seorang muslimah, yang sudah mengkaji ilmu dien. Ia mempunyai konflik yang cukup berat dengan orang tuanya, mungkin dengan sedikitnya ilmu maka ia kurang bisa dalam bermuamalah dengan orang tuanya, atau mungkin juga karena kurang fahamnya tentang bagaimana pengalaman daripada ***Birrul-walidain*** (Berbakti kepada kedua orang tua-ed). Masalahnya ia akan dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tuanya yang menurutnya tidak sepaham dalam hal manhaj (pemahaman). Alasan ini adalah terpuji di dalam Islam, namun cara pendekatan dan cara menolak kepada orang tuanya yang mungkin kurang baik. Kedua orang tuanya mendesak terus agar ia menerima lelaki yang dianggap tepat untuk pasangan hidup anaknya. Fulanah sangat bingung, apalagi orangtuanya mulai mengancam dengan berbagai ancaman. Kebingungannya itu, ia kemukakan kepada salah seorang teman perempuannya sepengajian yang sudah nikah. Temannya itu pun dengan spontan menyarankan



supaya dia menikah dengan teman suaminya. Fulanah dengan senang hati menerima usulan tersebut, sejuta harapan yang indah... bayangkan! Ia akan terbebas dari problem yang sedang ia hadapi dan dapat menjadi istri seseorang yang sefaham dengannya nanti... bisa ngaji sama-sama, bisa mengamalkan ilmu sama-sama. Lelaki yang dimaksudpun akhirnya merasa iba setelah mendengar cerita tentang keistiqomahan Fulanah. Dia beranggapan bahwa Fulanah lebih perlu ditolong, sekalipun cita-citanya yang menjadi taruhannya. Sebenarnya ia belum siap untuk menikah, karena sedang menimba ilmu dien bahkan baru mulai merasakan lezatnya menimba ilmu.

Singkat cerita akhirnya dengan izin Allah ﷻ menikahlah mereka. Orang tuanya yang tadinya bersikeras, mengizinkan dengan ketulusan hati seorang bapak kepada putrinya, demi kebaikan anaknya. Pernikahan berlangsung dengan disaksikan oleh kedua orangtua Fulanah dan teman-temannya.

Mulanya pasangan ini kelihatan bahagia. Dengan seribu cita-cita dan angan-angan. Fulanah ingin membentuk rumah tangga yang Islami bersama suami yang akan selalu membimbing dia dan akan selalu bersama disampingnya.

Hari-hari terus berjalan sebulan-dua bulan..., mereka mulai mengetahui kelemahan masing-masing, dan mulailah timbul perasaan kecewa di hati mereka, harapan dan cita-cita tidak sesuai dengan kenyataan. Si isteri kurang mengetahui tentang hal-hal yang harus ia lakukan, misalnya ketika suami pulang dari luar rumah; ia berpenampilan seadanya, bahkan terkesan kusut dan tidak menarik. Mungkin ia menganggap suaminya orang baik yang tidak perlu memandang wanita yang berpenampilan indah dan menarik. Ini hanya satu contoh dan masih banyak hal lagi yang membuat suami kecewa. Sang suami yang sudah pernah merasakan lezatnya menimba ilmu, ingin kembali sibuk dalam majlis ilmu. Baginya duduk bersama teman-teman semajlis ilmu lebih mengasyikkan dari pada duduk bersama isteri yang "menjenuhkan"?

Fulanah yang masih kurang ilmu diennya, menilai bahwa suaminya tersebut telah menelantarkannya. Fulanah merasa tertekan melihat tingkah laku suaminya yang demikian. Tak tahu harus berbuat apa. Ia memang kurang mempunyai bekal ilmu untuk menghadapi pernikahan. Konflik rumah tangga pun terjadi. Ternyata konflik dengan orang tuanya yang dulu, lebih ringan rasanya dibanding dengan konfliknya yang sekarang. Kalau sudah seperti ini .... apa yang ingin ia lakukan? Cerai... dan kembali ke orang tua? .... wal'iyadzubillah, bukan hal yang mudah!

Sesungguhnya kasus yang terjadi di atas banyak kita jumpai di kalangan muslim dan muslimah yang tanpa pikir panjang dan tanpa per-

siapan apa-apa dalam langkahnya menuju nikah. Bahkan ada problem rumah tangga yang lebih parah lagi akibat dari pernikahan yang tanpa dilandasi oleh ilmu dien, amalan dan ketaqwaan. Misalnya ada kemaksiatan yang terjadi di dalam rumah tangga tersebut ; suami menyeleweng atau sebaliknya, yang membuat rumah tangga menjadi runyam berantakan. Nikah yang katanya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan serta untuk mewujudkan cita-cita yang indah dan mulia, menjadi sebaliknya. Akhirnya keluarga dan anak-anak yang akan jadi korban kecerobohan karena faktor ketergesaan.

Memang untuk mendapatkan keluarga sakinah seperti yang dicita-citakan setiap muslim dan muslimah, tidak semudah yang dibayangkan. Ternyata pemahaman ilmu dien yang cukup dari masing-masing pihak memegang peran penting untuk mewujudkan cita-cita tersebut, mengingat dalam rumah tangga banyak permasalahan yang akan timbul. Seperti bagaimana memenuhi hak dan kewajiban suami-istri, apa tugas masing-masing dan bagaimana cara mendidik anak. Bagaimana mungkin jika tidak kita persiapkan sebelumnya? Disinilah salah satu hikmah diwajibkannya bagi setiap muslim untuk mencari ilmu.

Pentingnya Ilmu

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh sekelompok shahabat di antaranya Anas bin Malik ؓ: "*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim*"? (HR. Ahmad dalam Al'Ilal, berkata Al Hafidz Al Mizzi; hadits hasan. Lihat Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi, ta'lif Ibnu Abdil Baar, tahqiq Abi Al Asybal Az Zuhri, yang membahas panjang lebar tentang derajat hadits ini)

Ilmu yang dimaksud di atas adalah ilmu dien yaitu pengenalan petunjuk dengan dalilnya yang memberi manfaat bagi siapa pun yang mengenalnya.

Kita harus berilmu agar selamat hidup di dunia dan di akhirat. Karena dengan berilmu kita akan tahu mana yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan mana yang dilarang, atau mana yang disunnahkan oleh Rasul-Nya dan mana yang tidak sesuai dengan sunnah (bid'ah).

Dengan ilmu kita tahu tentang hukum halal dan haram, kita mengetahui makna kehidupan dunia ini dan kehidupan setelah kematian yaitu alam kubur, kita tahu kedahsyatan Mahsyar dan keadaan hari kiamat serta kenikmatan jannah dan kengerian neraka, dan lain sebagainya.

Dengan ilmu dapat mendatangkan rasa takut kepada Allah U, karena sungguh Dia Yang Maha Mulia telah berfirman :



إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya adalah orang yang berilmu (ulama)."? (QS. Fathir : 28)

Dengan rasa takut kepada Allah ta'ala amalan yang kita lakukan ada kontrolnya, dibenci atau diridhai oleh Allah U.

Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Asalnya ilmu adalah takut (takwa) kepada Allah U"? (Lihat **Hilyah Thalibul 'Ilmi, ta'lif Bakr bin Abdillah Abu Zaid**, hal. 13)

Orang yang berilmu akan tahu betapa berat siksa Allah sehingga ia takut berbuat maksiat kepada Allah U. Ilmu juga membuat orang tahu betapa besar rahmat Allah U sehingga dalam beramal ia selalu mengharap ridha-Nya semata.

Perlu diingat bahwa bukanlah yang dimaksud dengan orang berilmu itu adalah orang yang memiliki banyak kitab atau riwayat yang diketahui, tapi yang dinamakan berilmu apabila orang tersebut memahami apa yang disampaikan kepadanya dari ilmu-ilmu tersebut dan mengamalkannya. (Lihat **Syarhus Sunnah oleh Al Imam Al Barbahari** ?)

Ilmu merupakan obat bagi hati yang sakit dan merupakan hal yang paling penting bagi setiap manusia setelah mengenal diennya. Sehingga dengan mengenal ilmu dan mengamalkannya akan menjadi sebab bagi setiap hamba untuk masuk jannah-Nya Allah U dan bila jahil terhadap ilmu bisa menyebabkan ia masuk neraka.

Ilmu adalah warisan dari para Nabi dan merupakan cahaya hati, setinggi-tinggi derajatnya di antara manusia dan sedekatnya-sedekat-Nya manusia kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah U :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."? (Al Mujaadilah : 11)

Kebutuhan seorang hamba akan ilmu dien ini, melebihi kebutuhan akan makan dan minum sampai digambarkan bahwa kebutuhan ilmu itu sama seperti manusia membutuhkan udara untuk bernapas.

Ilmu Sebagai Landasan Untuk Membentuk Rumah Tangga

Karena nikah merupakan amaan yang sangat mulia di sisi Allah ﷻ dan merupakan rangkaian dari ibadah, maka menikah dalam Islam bukan hanya untuk bersenang-senang atau mencari kepuasan kebutuhan biologis semata. Akan tetapi seharusnyalah pernikahan dilakukan untuk menimba masyarakat kecil yang shalih yaitu rumah



tangga dan masyarakat luas yang shalih pula sesuai dengan Al-Qur-'an dan As Sunnah menurut pemahaman As Salafus Shalih.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya pasangan suami isteri dalam kehidupan berumah tangga akan menghadapi banyak problem dan untuk mengatasinya perlu ilmu. Dengan ilmu, pasangan suami istri tahu apa tujuan yang akan dicapai dalam sebuah pernikahan yaitu untuk beribadah kepada Allah ﷻ, dan dalam rangka mencari ridha-Nya semata.

Di samping itu juga dengan ilmu sepasang suami-istri sama-sama mengetahui hak dan kewajibannya. Sehingga jalannya bahtera rumah tangga akan harmonis dan baik.

Suami dan istri juga diamanahi Rabb-Nya untuk mendidik anak keturunannya agar menjadi generasi Rabbani yang tunduk pada Al Qur-'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman salaful ummah. Agar keturunan yang terlahir dari pernikahan tersebut tumbuh di atas dasar pemahaman, dasar-dasar pendidikan imand dan ajaran Islam sejak kecil sampai dewasanya. Sungguh... ini merupakan tugas yang berat dan tentu saja butuh butuh ilmu.

Dari sinilah terlihat betapa pentingnya ilmu sebagai bekal bagi kehidupan rumah tangga muslim.

Tarbiyah Dalam Rumah Tangga

Dalam rumah tangga, suami merupakan tonggak keluarganya, pemimpin yang menegakkan urusan anak dan istrinya.

Allah ﷻ berfirman :

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ

"*Kaum laki-laki itu adalah pemipin bagi kaum wanita...*"? **(An Nisaa : 34)**

Salah satu tugas suami sebagai qawwam adalah meluruskan keluarganya dari penyimpangan terhadap al-haq dan mengenalkan al-haq itu sendiri. Seharusnyalah seorang suami menyediakan waktunya yang terdiri dari 24 jam untuk mentarbiyah keluarganya yang dimulai dengan istri untuk dipersiapkan sebagai madrasah bagi keturunannya. Tumbuhkan kecintaan terhadap ilmu di hati istri (syukur kalau memang sejak sebelum nikah si istri sudah mencintai ilmu) agar kelak ia dapat mendidik anak-anaknya untuk mencintai ilmu dan beramal dengannya.

Walaupun Islam telah menetapkan bahwa memberikan pengajaran, mendidik dan mengarahkan istri merupakan salah satu kewajiban suami namun sangat disayangkan masih banyak kita jumpai suami yang melalaikan dan menggampangkan hal ini. Atau si suami merasa cukup dengan pengetahuan dien yang minim dari sang istri sehingga menganggap tidak perlu menyediakan waktu untuk mendidik dan memberikan



nasehat. Mungkin kasus ini seperti ini tidak hanya kita jumpai di kalangan orang yang awam bahkan di kalangan du'at (para da'i). Kita lihat mereka sibuk mengurusi da'-wah di luar rumah, sementara istrinya di rumah tidak sempat didakwahi. Akibatnya si istri tidak ngerti thaharah yang benar, shalat yang sesuai sunnah, mana tauhid mana syirik dan lain-lain (mungkin kalau si istri sebelum menikah sudah mempunyai ilmu, hal tersebut tidak menjadi masalah, tapi bagaimana kalau istrinya masih jahil?) Sungguh hal ini perlu menjadi perhatian bagi para suami.

Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... "? (QS. At-Tahrim : 6)

Berkata Imam Ali ﷺ juga Mujahid dan Qatadah y dalam menafsirkan ayat diatas: "Jaga diri kalian dengan amal-amal kalian dan jaga keluarga kalian dengan nasehat kalian"?

Dan sesungguhnya penjagaan itu tidak akan sempurna kecuali dengan iman dan amal yang baik setelah berupaya menjauhi syirik dan perbuatan maksiat. Semuanya ini menuntut adanya ilmu dan persiapan diri untuk mengamalkan apa yang telah diketahui (**Lihat Aysaru At-Tafasir li Kalami Al-'Aliyul Kabir juz 5, hal. 387, ta'lif Abu Bakar Jabir Al Jazairi**)

Berkata Imam Al Qurthubi ? dalam tafsirnya: "Karena itu wajib bagi kaum laki-laki (suami) untuk memperbaiki dirinya dengan ketaatan dan memperbaiki istrinya dengan perbaikan seorang pemimpin atas apa yang dipimpinnya. Dalam hadits yang shahih Nabi ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanyai tentang apa yang dipimpinnya. Imam merupakan pemimpin manusia dan ia akan ditanyai tentangnya dan laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya dan akan ditanyai tentangnya."?

Al Qusyairi menyebutkan dari Umar ﷺ yang berkata tatkala turun ayat dalam surat At Tahrim di atas: "Wahai Rasulullah e, kami menjaga diri kami, maka bagaimanakah cara kami untuk menjaga keluarga kami?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Kalian larang mereka dari apa-apa yang Allah* U *larang pada kalian untuk melakukannya dan perintahkan mereka dengan apa yang Allah* U *perintahkan."?*

Berkata Muqatil: "Yang demikian itu wajib atasnya untuk dirinya sendiri, anaknya, istrinya, budak laki-laki dan perempuannya."?



Berkata Al-Kiyaa: “Maka wajib atas kita untuk mengajari anak dan istri kita akan ilmu agama, kebaikan serta adab.”? (**Lihat Tafsir Al Qurthubi juz 8, hal. 6674-6675**).

Rasulullah ﷺ sebagai teladan yang termulia menyempatkan waktu untuk mengajari istrinya sehingga kita bisa mendengar atau membaca bagaimana kefaqihan ummul mu’minin ‘Aisyah z .

Para shahabat beliau y , tatkala tatkala turun ayat ke 31 surat An Nur :

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

... Dan hendaklah mereka (wanita yang beriman) menutupkan kain kudung ke dadanya ... **(An Nur : 31)**

Mereka pulang menemui istri-istrinya dan membacakan firman Allah ﷻ di atas, maka bersegeralah istri-istri mereka melaksanakan apa yang Allah ﷻ perintahkan (Lihat **Tafsir Ibnu Katsir, juz 3 hal. 284**)

Ini merupakan contoh bagaimana suami menyampaikan kembali kepada istrinya dari ilmu yang telah didapatkannya di majlis ilmu, sudah seharusnya menjadi panutan bagi kita.

Sebagai penutup, kami himbau kepada mereka yang ingin menikah atau sudah menikah agar tidak mengabaikan ilmu, dan berupaya memilih pasangan yang cinta akan ilmu agar kelak anak turunan juga dididik dalam suasana kecintaan akan ilmu.

Wallahu a’lam

Sumber: Muslimah/EdisiXVII/Muharram/1418/1997
http://menikahsunnah.wordpress.com/2007/06/20/pentingnya-ilmu-dalam-pernikahan/

Permata Salaf

Ibnu Mas’ud t berkata: “Sesungguhnya aku memandang bahwa seseorang yang dilupakan dari suatu ilmu yang sebelumnya telah diketahuinya adalah karena kesalahan yang telah dilakukannya.“

Mawaddah, Mahabbah, dan Rahmah

Oleh: *Ustadzah Ishaq Zulfa Husein Al-Atsariyyah*

Perasaan cinta kepada pasangan hidup kita terkadang mengalami gejolak sebagaimana pasang surut yang dialami sebuah kehidupan rumah tangga. Tinggal bagaimana kita menjaga tumbuhan cinta itu agar tidak layu terlebih mati.

Satu dari sekian tanda kebesaranNya yang agung, Allah r menjadikan anak Adam u memiliki pasangan hidup dari jenis mereka sendiri, sebagaimana kenikmatan yang dianugrahkan kepada bapak mereka Adam u. Di saat awal-awal menghuni surga, bersamaan dengan limpahan kenikmatan hidup yang diberikan kepadanya, Adam u hidup sendiri tanpa teman dari jenisnya. Allah سبحانه وتعالى pun melengkapi kebahagiaan Adam dengan menciptakan Hawa sebagai teman hidupnya, yang akan menyertai hari-harinya di surga nan indah.

Hingga akhirnya dengan ketetapan takdir yang penuh hikmah, keduanya diturunkan ke bumi untuk memakmurkan negeri yang kosong dari jenis manusia (karena merekalah manusia pertama yang menghuni). Keduanya sempat berpisah selama beberapa lama karena diturunkan pada tempat yang berbeda di bumi. (**Al-Bidayah wan Nihayah, 1/81**). Mereka didera derita dan sepi sampai Allah r mempertemukan mereka kembali.

Demikianlah Allah r menutup "sepi" hidupnya seorang lelaki keturunan Adam u dengan memberi istri-istri sebagai pasangan hidupnya. Dia Yang Maha Agung berfirman :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ
أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم
مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya adalah Dia menciptakan uyntuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepanya, dan dijadikanNya

diantara kalian mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir"? **(Ar Ruum : 21)**

Allah r menciptakan seorang istri dari keturunan anak manusia, yang asalnya dari jenis laki-laki itu sendiri, agar para suami merasa tenang dan memiliki kecenderungan terhadap pasangan mereka. Karena, pasangan yang berasal daru satu jenis termasuk faktor yang menumbuhkan adanya keteraturan dan saling mengenal, sebagaimana perbedaan merupakan penyebab perpisahan dan saling menjauh. (**Ruhul Ma'ani, 11/265**)

Allah r juga berfirman :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"*Dialah yang menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan Dia jadikan dari jiwa yang satu itu pasangannya agar ia merasa tenang kepadanya.*"? (**Al-A'raf : 189**)

Kata Al Hafizh Ibnu Katsir ? : "Yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah Hawa. Allah ﷻ menciptakannya dari Adam u , dari tulang rusuk kirinya yang paling pendek. Seandainya Allah ﷻ menciptakan anak Adam semuanya lelaki sedangkan wanita diciptakan dari jenis lain, bisa dari jenis jin atau hewan, niscaya tidak akan tercapai kesatuan hati di antara mereka dengan pasangannya. Bahkan sebaliknya akan saling menjauh. Namun termasuk kesempurnaan rahmat-Nya kepada anak Adam u , Allah ﷻ menjadikan istri-istri atau pasangan hidup mereka dari jenis mereka sendiri, dan Allah ﷻ tumbuhkan **mawaddah** yaitu cinta dan rahmah yakni kasih sayang. Karena seorang lelaki atau suami, ia akan senantiasa menjaga istrinya tersebut, karena kasihan kepada istrinya yang telah melahirkan anak untuknya, atau karena si istri membutuhkannya dari sisi kebutuhan belanja (biaya hidupnya), atau karena kedekatan di antara keduanya, dan sebagainya."? (**Al Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir, hal 1052**)

Mawaddah dan **rahmah** ini muncul karena di dalam pernikahan ada faktor-faktor yang bisa menumbuhkan dua perasaan tersebut. Dengan adanya seorang istri, suami dapat merasakan kesenangan dan kenikmatan, serta mendapatkan manfaat dengan adanya anak dan mendidik mereka. Disamping itu dia merasakan ketenangan, kedekatan dan kecenderungan kepada istrinya. Sehingga secara umum tidak didapatkan mawaddah dan rahmah diantara sesama manusia sebagaimana mawaddah dan rahmah yang ada di antara suami istri (**Taisir Al Karimir Rahman, hal 639**)

Allah ﷻ tumbuhkan mawaddah dan rahmah tersebut setelah pernikahan dua insan. Padahal mungkin sebelumnya pasangan itu tidak saling mengenal dan tidak



ada hubungan yang mungkin menyebabkan adanya kasih sayang, baik berupa hubungan kekerabatan ataupun hubungan rahim. Al Hasan Al Bashri, Mujahid, dan 'Ikrimah y berkata: "Mawaddah adalah ibarat/kiasan dari nikah (jima') sedangkan rahmah adalah ibarat/kiasan dari anak"?. Adapula yang berpendapat, mawaddah adalah cinta seorang suami kepada istrinya, sedangkan rahmah adalah kasih sayang suami kepada istrinya agar istrinya tidak ditimpa kejelekan. (**Ruhul Ma'ani 11/265, Fathul Qadir 4/263**)

Cinta Suami Istri adalah Anugrah Ilahi

Rasa cinta yang tumbuh di antara suami istri adalah anugrah dari Allah ﷻ kepada keduanya, dan ini merupakan cinta yang sifatnya tabiat. Tidaklah tercela orang yang senantiasa memiliki rasa cinta asmara kepada pasangan hidupnya yang sah. Bahkan hal itu merupakan kesempurnaan yang semestinya disyukuri. Namun tentunya selama tidak melalaikan dari berdzikir kepada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari zikir kepada Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."? (Al Munafiqun : 9)

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah..."? (An Nur : 37)(**Ad-Da'u wad Dawa', Ibnul Qayyim**, hal 293, 363)

Juga, cinta yang merupakan tabiat manusia ini tidaklah tercela selama tidak menyibukkan hati seseorang dari kecintaan kepada Allah ﷻ sebagai Dzat yang sepantasnya mendapat kecintaan tertinggi. Karena Dia Yang Maha Agung mengancam dalam firman-Nya :

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak kalian, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan RasulNya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."? **(At-Taubah : 24)**

Kecintaan kepada Istri

Rasulullah e, makhluk Allah ﷻ yang paling mulia dan sosok yang paling sempurna, dianugrahi rasa cinta kepada para istrinya. Beliau nyatakan dalam sabdanya: "*Dicintakan kepadaku dari dunia kalian* [1] *para wanita (istri) dan minyak wangi dan dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat.*"? [2]

Ketika Rasulullah e ditanya oleh shahabatnya yang mulia, 'Amr ibnul 'Ash t: "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Beliau e menjawab: Aisyah? Aku ('Amr ibnul 'Ash) berkata: "Dari kalangan lelaki? "Ayahnya (Abu Bakar)", jawab beliau e. [3] Dan beliau e berkata membela dan memuji Khadijah bintu Khuwalid z ketika 'Aisyah z cemburu kepadanya: "Sesungguhnya aku diberi rizki yaitu mencintainya" [4]

Dan Rasulullah e pun pernah ingin menjadi perantara dan penolong seorang suami yang sangat mencintai istrinya untuk tetap mempertahankan istri yang dicintainya dalam ikatan pernikahan dengannya. Namun si wanita enggan dan tetap memilih untuk berpisah, sebagaimana kisah Mughits dan Barirah. Barirah [5] adalah seorang sahaya milik salah seorang dari Bani Hilal. Sedangkan suaminya Mughits adalah seorang budak berkulit hitam milik Bani Al Mughirah. Barirah pada akhirnya merdeka, sementara suaminya masih berstatus budak. Ia pun memilih berpisah dengan suaminya diiringi kesedihan Mughits atas perpisahan itu. Hingga terlihat Mughits berjalan dibelakan Barirah sembari berlinangan air mata hingga membasahi jenggotnya, memohon kerelaan Barirah untuk tetap hidup bersamanya. Rasulullah e berkata kepada paman beliau, Al Abbas t: "*Wahai paman, tidakkah engkau merasa takjub dengan rasa cinta Mughits pada Barirah dan rasa benci Barirah terhadap Mughits?*"

Nabi e berkata kepada Barirah: "*Seandainya engkau kembali kepada Mughits.*" *Barirah bertanya kepada beliau* e, "*Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan aku?*" "*Tidak*", *kata Rasulullah* e, "*Akan tetapi aku hanya ingin menolongnya.*" "*Aku tidak membutuhkannya*", *jawab Barirah* [6]

Tiga Macam Cinta Menurut Al Imam Ibnul Qayyim ?

Perlu diketahui oleh sepasang suami istri, menurut Al Imam Al 'Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar ? yang lebih dikenal dengan Ibnul Qayyim Al Jauziyyah ?, ada tiga macam cinta dari seorang insan kepada insan lainnya :

Pertama: Cinta asmara yang merupakan amal ketaatan. Yaitu cinta seorang suami kepada istri atau budak wanita yang dimilikinya. Ini adalah cinta yang bermanfaat. Karena akan mengantarkan kepada tujuan yang disyariatkan Allah ﷻ dalam pernikahan, akan menahan pandangan dari yang haram dan



mencegah jiwa/hati dari melihat kepada selain istrinya. Karena itulah, cita seperti ini dipuji di sisi Allah ﷻ dan di sisi manusia.

Kedua : Cinta asmara yang dibenci Allah ﷻ dan akan menjauhkan dari rahmat-Nya. Bahkan cinta ini paling berbahaya bagi agama dan dunia seorang hamba. Yaitu cinta kepada sesama jenis, seorang lelaki mencintai lelaki lain (homo) atau seorang wanita mencintai sesama wanita (lesbian). Tidak ada yang ditimpa bala dengan penyakit ini kecuali orang yang dijatuhkan dari pandangan Allah ﷻ, hingga ia terusir dari pintu-Nya dan jauh hatinya dari Allah ﷻ. Penyakit ini merupakan penghalang terbesar yang memutuskan seorang hamba dari Allah ﷻ. Cinta yang merupakan musibah ini merupakan tabiat kaum Luth u hingga mereka lebih cenderung kepada sesama jenis daripada pasangan hidup yang Allah ﷻ tetapkan untuk mereka. Allah ﷻ mengabarkan :

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"Demi umurmu (ya Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan." **(Al Hijr : 72)**

Obat dari penyakit ini adalah minta tolong kepada Dzat Yang Maha membolak balikkan hati, berlindung kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, menyibukkan diri dengan berdzikir/mengingat-Nya, mengganti rasa itu dengan cinta kepada-Nya dan mendekati-Nya, memikirkan pedihnya akibat yang diterima karena cinta itu. Bila seseorang membiarkan jiwanya tenggelam dalam cinta ini, maka silahkan dia bertakbir seperti takbir dalam shalat jenazah [7]. Dan hendaklah ia mengetahui bahwa musibah dan petaka telah menyelimuti dan menyelubunginya.

Ketiga : Cinta yang mubah yang datang tanpa dapat dikuasai. Seperti ketika seorang lelaki diceritakan tentang sosok wanita yang jelita lalu tumbuh rasa suka dalam hatinya. Atau ia melihat wanita cantik secara tidak sengaja hingga hatinya terpikat. Namun rasa suka/cinta itu tidak mengantarnya untuk berbuat maksiat. Datangnya begitu saja tanpa disengaja, sehingga ia tidak diberi hukuman karena perasaannya itu. Tindakan yang paling bermanfaat untuk dilakukan adalah menolak perasaan itu dan menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat. Ia wajib menyembunyikan perasaan tersebut, menjaga kehormatan dirinya (menjaga 'iffah) dan bersabar. Bila ia berbuat demikian, Allah ﷻ akan memberinya pahala dan menggantinya dengan perkara yang lebih baik karena ia bersabar karena Allah ﷻ dan menjaga 'iffah-nya. Juga karena ia meninggalkan untuk menaati hawa nafsunya dengan lebih mengutamakan keridhaan Allah ﷻ dan ganjaran yang ada di sisi-Nya. (**Ad-Da'u wad Dawa', hal 370-371**)

Bila cinta kepada pasangan hi-



dup, kepada suami atau kepada istri, merupakan perkara kebaikan, maka apa kiranya yang mencegah seorang suami atau seorang istri untuk mencintai, atau paling tidak belajar mencintai teman hidupnya?

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

Sumber: Majalah Asy Syariah Vol II/ No. 24/1427 H/2006
Http://menikahsunnah.wordpress.com /2007/06/20/mawaddah-mahabbah-dan-rahmah/

Footnote :

(1) Tiga perkara ini (wanita, minyak wangi dan shalat) dinyatakan termasuk dari dunia. Maknanya adalah: ketiganya ada di dunia. Kesimpulannya, beliau menyatakan bahwa dicintakan kepadaku di alam ini tiga perkara, dua yang awal (wanita dan minyak wangi) termasuk perkara tabiat duniawi, sedangkan yang ketiga (shalat) termasuk perkara diniyyah (agama). (Catatan kaki Misykatul Mashabih 4/1957, yang diringkas dari Al-Lam'aat, Abdul Haq Ad-Dahlawi)

(2) HR. Ahmad 3/128, 199, 285, An Nasa'i no. 3939 kitab 'Isyratun Nisa' bab Hubbun Nisa'. Dihasankan Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wad'i ? dalam Ash-Shahihul Musnad Mimma Laisa fish Shahihain (1/82)

(3) HR. Al Bukhari no. 3662, kitab Fadhai'il Ashabun Nabi e, bab Qaulin Nabi : "Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan"? dan Muslim no. 6127 kitab Fadha'ilush Shahabah, bab Min Fadhai'il Abi Bakar Ash Shiddiq t .

(4) HR. Muslim no. 6228 kitab Fadha'ilush Shahabah, bab Fadha'il Khadijah Ummul Mukminin z .

(5) Disebutkan bahwa Barirah memiliki paras yang cantik, tidak berkulit hitam. Beda halnya dengan Mughits, suaminya. Barirah menikah dengan Mughits dalam keadaan ia tidak menyukai suaminya. Dan ini tampak ketika Barirah telah merdeka, ia memilih berpisah dengan suaminya yang masih berstatus budak. Dimungkinkan ketika masih terikat dalam pernikahan dengan suaminya, Barirah memilih bersabar atas hukum Allah ﷻ walaupun ia tidak menyukai suaminya. Dan ia tetap tidak menampakkan pergaulan yang buruk kepada suaminya sampai akhirnya Allah ﷻ memberikan kelapangan dan jalan keluar baginya. (Fathul Bari, 9/514)

(6) Lihat hadits dalam Shahih Bukhari no. 5280-5282, kitab Ath Thalaq, bab Khiyarul Amati e Tahtal 'Abd dan no. 5283 bab Syafa'atun Nabi e fi Zauji Barirah.

(7) Artinya dia telah mati

Permata Salaf

Al-Imam Malik ? berkata kepada Al-Imam Asy-Syafi'i ? di awal perjumpaan beliau dengannya: "Sesungguhnya aku melihat bahwasanya Allah I telah memberikan cahaya ke dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan dengan kegelapan maksiat."

Yaa Bunayya

Saat Si Kecil Tumbuh dalam Rahim

Oleh: *Ummu 'Abdirrahman Anisah bintu 'Imran*

Orang tua mengharap anaknya menjadi anak yang shalih adalah biasa. Sayangnya, tidak banyak orang tua yang mau menempuh jalan agar harapannya itu bisa terwujud. Padahal Islam telah banyak memberikan bimbingannya baik di dalam Al Qur'an maupun Sunnah, termasuk saat masih di dalam rahim.

Anak adalah sosok mungil idaman yang sangat dinanti kehadirannya oleh sepasang ayah bunda. Semenjak melangkah ke jenjang pernikahan, mereka berdua telah menumbuhkan harapan akan lahirnya si buah hati. Mereka terus memupuk harapan itu dengan menjaga calon bayi yang memulai kehidupannya di rahim ibunya, hingga saatnya hadir di dunia. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Segala upaya dikerahkan untuk mewujudkan keinginan mereka. Tentu tak patut dilupakan sisi-sisi penjagaan dan pendidikan yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Bahkan dengan inilah orang tua akan mendapatkan kemuliaan bagi anaknya dan bagi diri mereka.

Dapat disimak pengajaran ini dalam indahnya sunnah Rasulullah ﷺ. Di sana didapati bimbingan yang sempurna untuk kita terapkan dalam mendidik anak. Bahkan sebelum hadirnya sosok mungil itu pun Islam telah memberikan tuntunan penjagaan. Terus demikian tuntunan itu secara runtut didapati hingga saat melepas anak menuju kedewasaan.

Saat Kedua Orang Tua Bertemu

Inilah tuntunan Islam sebelum bertemunya dua mani yang menjadi bakal janin dengan izin Allah ﷻ. Usai pernikahan, ketika sepasang pengantin bertemu untuk pertama kalinya, disunnahkan bagi mempelai pria memegang ubun-ubun istrinya dan mendoakannya. Didapati hal ini di dalam ucapan Rasulullah ﷺ: *"Apabila salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang budak, maka hendaknya ia memegang ubun-ubunnya, menyebut nama Allah ﷻ dan mendoakannya dengan barakah, serta mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan seluruh sifat yang Engkau jadikan padanya dan aku memohon perlindungan-Mu dari kejelekannya dan kejelekan sifat yang Engkau jadikan padanya.' Apabila ia membeli unta, maka hendaknya ia pegang ujung punuknya dan berdoa seperti itu juga."* (Diriwayatkan oleh Imam al- Bukhari dalam Af'alil 'Ibad dan Imam Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim, al-Baihaqi dan Abu Ya'la dalam

Musnadnya dengan sanad hasan, dan disahihkan oleh Imam al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat **"Adabuz Zifaaf fis Sunnatil Muthahharah",** hal. 20, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani V)

Dalam suasana pengantin baru, sang mempelai tak lepas dari tuntunan Rasulullah ﷺ. Demikian pula ketika kehidupan rumah tangga terus berlangsung. Rasulullah ﷺ juga memberikan pengajaran kepada setiap suami istri untuk mulai menjaga calon anak mereka ketika mereka hendak bercampur (*jima'*). Beliau bersabda ﷺ: *"Apabila salah seorang dari kalian ketika mendatangi istrinya mengatakan: 'Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah syaithan dari kami dan jauhkanlah syaithan dari apa yang engkau rizkikan kepada kami', jika Allah tetapkan terjadinya anak, syaithan tidak akan dapat memudharatkannya."* (**Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari**)

Ibnu Hajar di dalam Fathul Bari menjelaskan bahwa maksud perkataan Rasulullah ﷺ "Syaithan tidak akan memudharatkannya" yaitu syaithan tidak akan memalingkan anak itu dari agamanya menuju kekafiran, dan bukan maksudnya terjaga dari seluruh dosa (*'ishmah*).

Menjaga Janin dari Hal-hal yang Menggugurkannya

Ketika benih telah mulai tumbuh, banyak upaya yang dilakukan oleh sepasang calon ayah bunda untuk menjaga janin yang ada di perut ibunya. Sang calon ibu akan mulai memilih makanannya, mengkonsumsi segala macam vitamin yang dapat menunjang kehamilannya, menjaga waktu istirahatnya, melakukan olah raga khusus dan mengatur aktivitasnya. Tak lupa mereka memantau keadaan calon bayi dengan terus memeriksa kesehatannya.

Akan tetapi, adakalanya janin gugur bukan karena semata sebab medis. Terkadang ada sebab lain yang mengakibatkan gugurnya kandungan seorang ibu. Ini kadang-kadang tidak disadari oleh kebanyakan orang.

Semestinya kita mengetahui peringatan Rasulullah ﷺ dari hal-hal semacam ini yang diterangkan oleh syari'at, sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh ular yang disebut dengan dzu thufyatain yang dapat menyebabkan gugurnya janin. Beliau ﷺbersabda: *"Bunuhlah dzu thufyatain, karena dia dapat membutakan mata dan menggugurkan janin."* (**Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari**)

Apakah dzu thufyatain? Dijelaskan oleh Ibnu 'Abdil Barr bahwa dzu thufyatain adalah jenis ular yang mempunyai dua garis putih di punggungnya.

Perintah Rasulullah ﷺ Apakah dzu thufyatain? ini menunjukkan wajibnya menjaga dan menjauhkan hal-hal yang dapat membahayakan janin, dan ini merupakan salah satu pintu penjagaan dan perhatian syari'at ini terhadap janin dan keadaannya.

Keringanan bagi Wanita Hamil untuk Berbuka

Tak jarang kondisi seorang ibu yang mengandung calon bayi di dalam

rahimnya lemah. Suplai makanan yang dikonsumsinya harus terbagi untuknya dan untuk janin yang ada di dalam kandungannya. Sementara ketika bulan Ramadhan tiba, kaum muslimin diwajibkan untuk melaksanakan puasa, menahan lapar dan dahaga dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya bulatan matahari. Dengan ilmu dan hikmah-Nya, Allah ﷻ memberikan keringanan kepada hamba-hamba wanitanya yang sedang hamil dan menyusui untuk tidak menjalankan kewajiban berpuasa.

Ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi menggugurkan separuh shalat atas orang yang bepergian dan menggugurkan kewajiban berpuasa dari wanita yang hamil dan menyusui." (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan sanadnya hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam at-Tirmidzi. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam "Shahih Sunan An Nasa'i" dan dalam "Shahih Sunan Ibnu Majah" no. 1353, beliau berkata: hadits hasan shahih)

'Abdullah ibnu 'Abbas C memberikan penjelasan bahwa jika seorang wanita yang hamil mengkhawatirkan dirinya dan wanita yang menyusui mengkhawatirkan anaknya selama Ramadhan, maka keduanya berbuka (tidak berpuasa) dan setiap hari memberi makan satu orang miskin serta tidak mengqadha' puasanya.

Inilah bentuk-bentuk penjagaan Islam terhadap anak sebelum ia lahir ke dunia. Terlihat dengan gamblang perlindungan agama Allah ﷻ ini terhadap jiwa seorang manusia. Terbaca dengan jelas kasih sayang Allah ﷻ bagi seluruh hamba-Nya. Oleh karena itu, selayaknya ayah dan bunda memperhatikan penjagaan buah hati mereka. "Barangsiapa yang menjaga kehidupan satu jiwa, maka seakan-akan ia menjaga kehidupan seluruh manusia." (al-Maidah: 32).

Wallahu ta'ala a'lamu bish shawab.

Bacaan:

- Adabuz-Zifaaf, asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
- Ahkamuth Thifl, asy-Syaikh Ahmad al-'Aisawy

Sumber:http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&ud_online= 10

Suapan Pertama untuk Anakku

Oleh: *Ummu 'Abdirrahman Anisah bintu 'Imran*

Ada banyak cara yang berkembang di masyarakat untuk menyambut datangnya bayi. Islam mengajarkan agar bayi yang baru lahir ditahnik, yaitu memberi kurma (atau makanan manis) yang sudah dilumatkan lebih dulu.

Lahirnya seorang bayi merupakan awal dari kehidupannya di dunia. Dia mulai merasakan aktivitas hidup di dunia ini. Tentunya tak patut ayah dan ibu yang menginginkan buah hatinya menjadi anak yang shalih membiarkan hari-hari pertamanya berjalan tanpa dihiasi tuntunan syariat yang mulia ini, bahkan dikotori oleh hal-hal yang tidak diajarkan oleh Allah U dan Rasul-Nya.

Banyak hal dipandang oleh masyarakat sebagai adat untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Ada yang memasang lentera di kuburan ari-ari (plasenta) bayi, ada yang memasang gunting atau senjata tajam lain di dekat kepala bayi, ada yang meletakkan rangkaian bawang dan cabai merah di atas kepala bayi, ada pula yang memasang gelang dari benang untuk penangkal bala' bagi si bayi. Bahkan sebagian orang meyakini, kalau hal itu tidak dilakukan, maka keselamatan si jabang bayi pun terancam. Kalau sudah begini, dikhawatirkan kesyirikan akan masuk tanpa terhindarkan.

Sebenarnya apa yang harus dilakukan pada hari-hari pertama setelah kelahiran telah diajarkan oleh Allah U. Melalui perbuatan Rasulullah ﷺ kita bisa melihat dengan jelas penetapan syariat dalam hal ini. Kita simak, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap seorang bayi yang baru saja lahir, sebagaimana penuturan istri beliau, 'Aisyah bintu Abi Bakr Ummul Mukminin z: Apabila didatangkan bayi yang baru lahir ke hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau mendoakan barakah kepadanya dan mentahniknya." (**Shahih, HR Imam Bukhari no. 5468 dan Imam Muslim no. 2147**)

Tahnik adalah mengunyah kurma sampai lumat hingga bisa ditelan, kemudian menyuapkannya ke mulut bayi. Apabila tidak didapatkan kurma, maka diganti dengan makanan manis lain yang bisa digunakan untuk mentahnik. Para ulama bersepakat bahwa *istihbab* (disenangi) melakukan tahnik pa-

da hari kelahiran seorang anak. Demikian dijelaskan oleh Imam an-Nawawi ketika menerangkan tentang tahnik ini.

Gambaran pada perbuatan Rasulullah ﷺ ini bisa kita lihat dalam hadits Anas bin Malik t : "Aku membawa 'Abdullah bin Abi Thalhah al-Anshari t kepada Rasulullah ﷺ pada hari kelahirannya, dan waktu itu beliau mengenakan mantelnya sedang mengecat untanya dengan ter. Lalu beliau ﷺ bertanya, "Apakah engkau membawa kurma?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian kuberikan pada beliau beberapa buah kurma, lalu beliau masukkan ke mulut dan mengunyahnya. Kemudian beliau ﷺ membuka mulut bayi dan meludahkan kurma itu ke mulut bayi itu. Mulailah bayi itu menggerak-gerakkan lidahnya bersabda, "Kesukaan untuk merasakan kurma tersebut. Maka Rasulullah ﷺ Anshar adalah kurma." dan beliau memberinya nama 'Abdullah. (**Shahih, HR Imam Bukhari no. 5470 dan Imam Muslim no. 2144**)

Hadits Anas bin Malik t di atas juga memberikan penjelasan kepada kita bahwa tahnik dilakukan dengan menggunakan kurma, dan ini yang disenangi. Apabila dilakukan dengan selain kurma, maka tahnik itu pun telah terlaksana, namun kurma lebih utama. Dari sini pula kita memetik faidah bahwa tahnik dilakukan oleh orang yang shalih, baik laki-laki ataupun perempuan. (**Syarh Shahih Muslim**)

Begitu pula bisa kita simak kisah-kisah tentang pelaksanaan tahnik yang datang dari sahabat-sahabat yang lainnya. Abu Musa Al-Asy'ari t menceritakan: Telah lahir anak laki-lakiku, lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ kemudian beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan kurma. (**Shahih, HR Imam Bukhari no. 5467 dan Imam Muslim no. 2145**)

Asma' bintu Abi Bakr z mengisahkan ketika dia mengandung anaknya, 'Abdullah ibnu az-Zubair di Mekkah: "Dia mengatakan: Aku keluar (untuk hijrah), sementara telah dekat waktuku melahirkan. Maka aku pergi ke Madinah dan aku singgah di Quba', serta melahirkan di sana. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ beliau meletakkan anakku di pangkuannya. Kemudian beliau ﷺ meminta kurma, dan mengunyahnya lalu meludahkannya ke dalam mulut anakku. Maka yang pertama kali masuk ke perutnya adalah ludah Rasulullah e mentahniknya dengan kurma, kemudian mendoakannya dan memintakan barakah baginya. Dan dia adalah bayi pertama yang dilahirkan dalam Islam (dari kalangan Muhajirin). (**Shahih, HR Imam Bukhari no. 5469 dan Imam Muslim no. 2146**)

Kisah Asma' z ini memberikan faidah kepada kita tentang disenanginya mendoakan bayi yang dilahirkan itu ketika tahnik. (**Syarh Shahih Muslim**)

Tak luput dari perhatian kita,

semua yang kita simak dari Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari serta Asma' bintu Abi Bakr z di atas menunjukkan bolehnya memberi nama anak pada hari kelahirannya. Ini pun diperkuat oleh penuturan sahabat yang mulia, Sahl bin Sa'd t : "Didatangkan al-Mundzir putra Abu Usaid t ke hadapan Rasulullah e meletakkannya di atas pangkuannya, ketika dia dilahirkan. Maka Nabi e sedangkan Abu Usaid t duduk. Pada waktu itu Rasulullah e sedang sibuk sehingga Abu Usaid t memerintahkan agar anaknya dibawa kembali, maka anak dan mereka pun mengembalikannya itu diangkat dari pangkuan Rasulullah e selesai dari kesibukannya, beliau e pada Abu Usaid. Ketika Rasulullah e bertanya, "Di mana bayi tadi?" Abu Usaid t pun menjawab, "Kami membawanya kembali, ya Rasulullah!" Lalu beliau e bertanya, "Siapa namanya?" Jawab Abu Usaid t , "Fulan, ya Rasulullah!" Beliau e pun bersabda, "Tidak, akan tetapi namanya Al-Mundzir." Kemudian pada hari itu beliau memberinya nama Al-Mundzir. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 2149) Inilah tuntunan syariat bagi setiap orang tua yang mengharap kebaikan bagi anaknya. Tak layak semua ini dilewatkan begitu saja, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah e .

Wallahu ta'ala a'lam .

Sumber:http://anakmuslim.wordpress.com/2008/04/08/suapan-pertama-untuk-anakku/

Permata Salaf

Al-Imam Asy-Syafi'i V berkata: "Barangsiapa yang ingin agar Allah I membukakan pintu hati dan menyinari lubuk kalbunya, dia wajib meninggalkan perkataan yang tidak berguna, meninggalkan perkara-perkara dosa, serta menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Seyogjanya dia melakukan amalan-amalan shalih secara tersembunyi antara dirinya dengan Allah I saja. Sungguh, apabila dia telah berbuat demikian niscaya Allah I bukakan untuknya suatu ilmu yang membuatnya sibuk sehingga lupa terhadap yang lainnya. Dan sesungguhnya di dalam al-maut (kematian) itu terdapat kesibukan yang sangat banyak."



Fatwa Ulama Tentang Boneka

Tanya: Ada beragam boneka, di antaranya yang terbuat dari kapas yang memiliki kepala, dua tangan, dan dua kaki. Ada pula yang sempurna menyerupai manusia. Ada yang bisa bicara, menangis, atau berjalan. Lalu apa hukum membuat atau membeli boneka semacam itu untuk anak-anak perempuan dalam rangka pengajaran sekaligus hiburan?

Jawab: Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin V menjawab: "Boneka yang tidak detail bentuknya menyerupai manusia/makhluk hidup (secara sempurna) namun hanya berbentuk anggota tubuh dan kepala yang tidak begitu jelas maka tidak diragukan kebolehannya dan ini termasuk jenis anak-anakan yang dimainkan Aisyah z . Adapun bila boneka itu bentuknya detail, mirip sekali dengan manusia sehingga seakan-akan kita melihat sosok seorang manusia, apalagi bila dapat bergerak atau bersuara, maka ada keraguan di jiwa saya untuk membolehkannya. Karena boneka itu menyerupai makhluk Allah ﷻ secara sempurna. Sedangkan yang dzahir, boneka yang dimainkan `Aisyah z , tidaklah demikian modelnya (tidaklah rinci/detail bentuknya). Dengan demikian menghindarinya lebih utama. Namun saya juga tidak bisa memastikan keharamannya, karena memandang, anak-anak kecil itu diberikan rukhshah/keringanan yang tidak diberikan kepada orang dewasa seperti perkara ini. Disebabkan anak-anak memang tabiatnya suka bermain dan hiburan, mereka tidaklah dibebani dengan satu macam ibadah pun sehingga kita tidak dapat berkomentar bahwa waktu si anak sia-sia terbuang percuma dengan main-main. Jika seseorang ingin berhati-hati dalam hal ini, hendaknya ia melepas kepala boneka itu atau melelehkannya di atas api hingga lumer, kemudian menekannya hingga hilang bentuk wajah boneka tersebut (tidak lagi tampak/berbentuk hidung, mata, mulutnya, dsb, -pent.)."

Sumber:

Majmu' Fatawa wa Rasa`il Fadhilatusy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, no. 329, 2/277-278)

Tanya: Banyak sekali dijumpai pendapat dan fatwa seputar permainan anak-anak. Lalu apa hukum boneka/anak-anakan dan boneka hewan? Bagaimana pula hukumnya menggunakan kartu bergambar guna mengajari huruf dan angka pada anak-anak?

Jawab: Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah menjawab: "Tidak boleh mengambil/menyimpan gambar makhluk yang memiliki nyawa (kecuali gambar yang darurat seperti foto di KTP, SIM). Adapun yang selain itu tidaklah diperbolehkan. Termasuk pula dalam hal ini boneka untuk mainan anak-anak atau gambar yang digunakan untuk mengajari mereka (seperti memperkenalkan bentuk-bentuk hewan dengan memperlihatkan gambarnya, –pent), karena keumuman larangan membuat gambar dan memanfaatkannya. Padahal banyak kita dapatkan mainan anak-anak tanpa gambar/berbentuk makhluk hidup. Dan masih banyak sarana yang bisa kita gunakan untuk mengajari mereka tanpa menggunakan gambar. Adapun pendapat yang membolehkan mainan boneka untuk anak-anak, maka pendapatnya lemah karena bersandar dengan hadits tentang mainan 'Aisyah z ketika ia masih kecil. Namun ada yang mengatakan hadits 'Aisyah z tersebut mansukh (dihapus hukumnya) dengan hadits-hadits yang menunjukkan diharamkannya gambar. Ada pula yang mengatakan bentuk boneka/ anak-anakan 'Aisyah z tidaklah seperti boneka yang ada sekarang, karena boneka 'Aisyah z terbuat dari kain dan tidak mirip dengan boneka berbentuk makhluk hidup yang ada sekarang. Inilah pendapat yang kuat, wallahu a'lam. Sementara boneka yang ada sekarang sangat mirip dengan makhluk hidup (detail/rinci bentuknya). Bahkan ada yang bisa bergerak seperti gerakan makhluk hidup." (**Kitabud Da'wah, 8/23-24, seperti dinukil dalam Fatawa 'Ulama` Al-Baladil Haram hal. 1228-1229**)

Tanya: Apakah ada perbedaan bila boneka/anak-anakan itu dibuat sendiri oleh anak-anak dengan kita yang membuatkannya atau membelikannya untuk mereka?

Jawab: Aku memandang –kata Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin– membuat boneka dengan bentuk yang menyerupai ciptaan Allah ﷾ haram hukumnya. Karena perbuatan ini termasuk tashwir yang tidak diragukan keharamannya. Akan tetapi bila mainan itu dibuat oleh orang-orang Nasrani dan kalangan non muslim, maka hukum meman-

faatkannya sebagaimana yang pernah aku katakan. Tapi kalau kita harus membelinya maka lebih baik kita membeli mainan yang tidak berbentuk makhluk hidup seperti sepeda, mobil-mobilan dan semisalnya. Adapun boneka dari kapas/katun yang tidak detail bentuknya walaupun punya anggota-anggota tubuh, kepala dan lutut, namun tidak memiliki mata dan hidung, maka tidak apa-apa (dimainkan oleh anak-anak kita) karena tidak menyerupai makhluk ciptaan Allah ﷻ." (**Majmu' Fatawa wa Rasa`il Fadhilatusy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, no. 330, 2/278**)

Tanya: Apakah benar pendapat sebagian ulama yang mengecualikan mainan anak-anak/boneka dari gambar yang diharamkan?

Jawab: Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin V berkata: "Pendapat yang mengecualikan mainan anak-anak/boneka dari gambar yang diharamkan adalah pendapat yang benar. Namun perlu diperjelas, boneka seperti apakah yang dikecualikan tersebut? Apakah boneka yang dulu pernah ada (seperti yang dimainkan oleh 'Aisyah dengan sepengetahuan Nabi e -pent), yang modelnya tidaklah detail, tidak ada matanya, bibir dan hidung sebagaimana boneka yang dimainkan oleh anak-anak sekarang? Ataukah keringanan/pengecualian dari pengharaman tersebut berlaku umum pada seluruh boneka anak-anak, walaupun bentuknya seperti yang kita saksikan di masa sekarang ini? Maka dalam hal ini perlu perenungan dan kehati-hatian. Sehingga seharusnya anak-anak dijauhkan dari memainkan boneka-boneka dengan bentuk detail seperti yang ada sekarang ini. Dan cukup bagi mereka dengan model boneka yang dulu (tidak detail)." (**Majmu' Fatawa wa Rasa`il Fadhilatusy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, no. 327, 2/275**)

Sumber:http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=344

"Tidak boleh mengambil/menyimpan gambar makhluk yang memiliki nyawa (kecuali gambar yang darurat seperti foto di KTP, SIM). Adapun yang selain itu tidaklah diperbolehkan.

‘Aisyah Bintu Bakr z Belahan Jiwa Rasulullah r

Oleh: *Ummu ‘Abdirrahman Anisah bintu ‘Imran*

Dialah ‘Aisyah bintu Abi Bakr ‘Abdillah bin Abi Quhafah ‘Utsman bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’b bin Sa’d bin Taim bin Murrah bin Ka’b bin Lu’ay al-Qurasyiyyah at-Taimiyyah al-Makkiyyah z . Dia seorang wanita yang cantik dan berkulit putih sehingga mendapat sebutan al-Humaira’. Ibu bernama Ummu Ruman bintu ‘Amir bin ‘Uwaimir bin ‘Abdi Syams bin ‘Attab bin Udzainah al-Kinaniyyah. Dia lahir ketika cahaya Islam telah memancar sekitar delapan tahun sebelum hijrah. Dihabiskan masa seorang sahabat kanak-kanak dalam asuhan sang ayah kekasih Rasulullah e yang mulia Abu Bakr ash-Shiddiq t .

Belum tuntas masa kanak-kanak ketika datang pinangan Rasulullah e melaksanakan akad Usia baru menginjak enam tahun saat Rasulullah e kepada pernikahan dengannya. Wanita mulia yang diperlihatkan oleh Allah ﷻ dalam wahyu berupa mimpi untuk memberitakan bahwa dia kelak Rasulullah ﷻ akan menjadi istri beliau.

Dilalui hari-hari setelah itu di tengah keluarga hingga tiba saat menjemput –tiga tahun kemudian seusai beliau kembali dari Rasulullah e pertempuran Badr – untuk memasuki rumah tangga yang dipenuhi cahaya nubuwwah di Madinah. Tidak satu pun di antara istri-istri beliau yang dinikahi dalam keadaan masih gadis kecuali ‘Aisyah z .

Di tengah seorang wanita yang mulia sabar bersama Rasulullah e kefakiran dan rasa lapar hingga terkadang hari-hari yang panjang berlalu tanpa nyala api untuk memasak makanan apa pun. Yang ada hanyalah kurma dan air.

Seorang istri yang menyenangkan suami yang mulia menggiring kegembiraan ke dalam hati menghilangkan segala kepayahan dalam menjalani kehidupan dakwah untuk menyeru manusia kepada Allah ﷻ.

Memberikan banyak keutamaan bagi di antara dengan meraih Allah ﷻ. Kecintaan yang tidak tersamarkan tatkala Rasulullah e kecintaan Rasulullah e menyatakan hal itu dari lisan yang mulia hingga para sahabat pun dalam hal ini. Siapa pun yang ingin berusaha mendapatkan ridha Rasulullah e memberikan hadiah kepada beliau biasa menangguhkan hingga tiba saat berada di tempat ‘Aisyah z . Di sisi lain ada istri-istri Rasulullah

e wanita-wanita mulia yang tidak lepas dari tabiat mereka Rasulullah e sebagai wanita, tidak urung kecemburuan pun merebak di kalangan mereka sehingga mereka mengutus Ummu Salamah z untuk menyampaikan kepada agar mengatakan kepada manusia siapa pun yang ingin Rasulullah e memberikan hadiah hendak memberikan di mana pun beliau berada saat itu.

Ummu Salamah z pun mengungkapkan hal itu saat beliau berada di sisi namun beliau tidak menjawab sepatah kata pun. Diulangi permintaan itu datang kepada dan beliau pun tetap tidak tiap kali Rasulullah e memberikan jawaban. Pada kali yang ketiga Ummu Salamah z mengatakan beliau menjawab "Janganlah engkau mengganggu dalam permasalahan 'Aisyah z karena sesungguh Allah I tidak pernah menurunkan wahyu dalam keadaan diriku di dalam selimut salah seorang pun dari kalian kecuali 'Aisyah z ."

Dari banyak kemuliaan demi kemuliaan diraih dari sisi Allah I menurunkan ayat-ayat-Nya. Suatu ketika peristiwa yang dialami. Rombongan itu pun singgah di 'Aisyah z turut dalam perjalanan Rasulullah e suatu tempat. Tiba-tiba 'Aisyah z merasa kalung hilang sementara kalung itu dipinjam dari Asma' z kakaknya.

Pun memerintahkan para sahabat yang turut dalam rombongan Rasulullah e itu untuk mencarinya. Terus berlangsung pencarian itu hingga masuk waktu shalat. Akan tetapi ternyata tidak ada air di tempat itu sehingga para sahabat pun shalat tanpa wudhu'. Tatkala bertemu dengan Rasulullah e mereka mengeluhkan hal ini kepada beliau. Saat itulah Allah I menurunkan ayat-Nya tentang tayammum.

Melihat kejadian ini Usaid bin Hudhair t mengatakan kepada 'Aisyah z "Semoga Allah memberikan balasan kepadamu berupa kebaikan. Demi Allah tidak pernah sama sekali terjadi sesuatu padamu kecuali Allah I jadikan jalan keluar bagimu dari permasalahan itu dan Allah I jadikan barakah di dalam bagi seluruh kaum muslimin."

Satu peristiwa penting tercatat dalam kehidupan 'Aisyah z . Allah I dari menyatakan kesucian dirinya. Berawal dari kepulangan Rasulullah e pertempuran Bani Musthaliq yang 'Aisyah z turut dalam rombongan itu. Di tengah perjalanan ketika rombongan tengah beristirahat 'Aisyah z pergi untuk menunaikan hajatnya. Namun ia kehilangan kalung sehingga kembali lagi untuk mencarinya. Berangkatlah rombongan dan 'Aisyah z tertinggal tanpa disadari oleh seorang pun. 'Aisyah z menunggu di tempat semula dengan harapan rombongan itu kembali hingga ia tertidur.

Saat itu muncullah Shafwan ibnul Mu'atthal t yang tertinggal. Melihat 'Aisyah z dia pun ber-

istirja' dan rombongan Rasulullah e 'Aisyah z terbangun mendengar ucapannya. Tanpa mengatakan sesuatu pun dia persilakan 'Aisyah z untuk naik kendaraan dan dituntun hingga bertemu dengan rombongan.

Kaum munafikin yang ditokohi oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salul menghembuskan berita bohong tentang 'Aisyah z. Berita itu terus beredar sedang 'Aisyah z dan mengguncangkan kaum muslimin termasuk Rasulullah e sendiri tidak mendengar karena dia langsung jatuh sakit selama sebulan setelah kepulangan itu. Hanya saja ia merasa heran karena tidak menemukan selama sakit sebagaimana biasa bila sentuhan kelembutan Rasulullah e dia sakit.

Akhir berita bohong itu pun sampai kepada 'Aisyah z melalui Ummu Misthah z. 'Aisyah z pun menangis sejadi-jadi dan meminta izin kepada untuk tinggal sementara waktu dengan orang tuanya. Beliau Rasulullah e mengizinkan.

Sementara itu wahyu yang memutuskan perkara ini belum juga turun meminta pendapat 'Ali bin Abi Thalib t dan Usamah t sehingga Rasulullah e bin Zaid t dalam urusan ini. Beliau pun menemui 'Aisyah z mengharap kejelasan dari peristiwa ini.

Di puncak kegalauan itu dari atas langit Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat yang membebaskan 'Aisyah z dari segala tuduhan yang disebarkan oleh orang-orang munafik. 'Aisyah Z wanita mulia yang mendapatkan pembebasan Allah ﷻ atas langit.

Dia melukiskan keadaan pada waktu itu "Demi Allah ﷻ saat itu aku tahu bahwa diriku terbebas dari segala tuduhan itu dan Allah ﷻ akan membebaskan aku darinya. Namun demi Allah ﷻ aku tidak pernah menyangka Allah ﷻ akan menurunkan wahyu yang dibaca dalam permasalahanku dan aku merasa terlalu rendah untuk dibicarakan Allah ﷻ di dalam ayat yang dibaca. Aku hanya akan melihat mimpi yang dengan Allah ﷻ membebaskan berharap Rasulullah e diriku dari tuduhan itu." Ayat-ayat itu terus terbaca oleh seluruh kaum muslimin hingga hari kiamat di dalam Surat an-Nuur ayat 11 beserta sembilan ayat berikutnya.

Hingga Wanita mulia ini menjalani hari-hari bersama Rasulullah e. Delapan belas tahun usia tiba saat beliau kembali ke hadapan Allah ﷻ wafat di atas pangkuan setelah hari-hari terakhir saat Rasulullah e selama sakit beliau memilih untuk dirawat di tempatnya. Beliau pun dikuburkan di kamar 'Aisyah z.

Sepeninggal beliau 'Aisyah z menyebarkan ilmu yang dia dapatkan dalam rumah tangga nubuwah. Riwayat banyak diambil oleh para sahabat yang lain dan tercatat dalam kitab-kitab. Dia menjadi seorang pengajar bagi seluruh kaum muslimin.

Keutamaan dari sisi Allah ﷻ banyak dimiliki hingga Rasulullah e menyatakan "Keutamaan 'Aisyah Z atas seluruh wanita bagaikan keutamaan menyampaikan salam pada tsarid atas seluruh makanan." Bahkan Jibril u melalui Rasulullah e.

Tiba waktu 'Aisyah z kembali kepada Rabb-Nya. Wanita mulia ini wafat pada tahun 57 Hijriah dan dikuburkan di pekuburan Baqi'. Ilmu kisah hidup keharuman nama tidak pernah sirna dari goresan tinta para penuntut ilmu. Semoga Allah meridhainya.

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber bacaan:
1. **Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari** Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani
2. **Syarh Shahih Muslim** Al-Imam an-Nawawi
3. **Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah** Al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani
4. **Siyar A'lamin Nubala**' Al-Imam adz-Dzahabi
5. **Shahih as-Sirah an-Nabawiyah** asy-Syaikh Ibrahim al-'Aly

Sumber:http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=78

Permata Salaf

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah V berkata: "Allah I telah menjadikan di antara cara-Nya dalam menghukum anak manusia lantaran dosa-dosa yang telah mereka lakukan adalah dengan cara mencabut hidayah (petunjuk)-Nya serta mencabut ilmu yang bermanfaat (dari mereka)."

Hampir Saja Aku Terperosok!

Oleh: **Syaikh Salim al 'Ajmiy hafizhohullaahu ta'aalaa.**

Salah seorang pemuda bercerita padaku dan berkata:

"Saya pernah memiliki seorang teman. Dia termasuk playboy dan termasuk anak muda yang sering menjalin hubungan ilegal dengan perempuan. Dan saya ingat bahwa setelah selesai sekolah, saya duduk-duduk di rumah untuk beberapa saat. Pada suatu hari sekolah (bukan hari libur -pent), kawan ini datang kepada saya di pagi hari -yaitu di waktu jam sekolah- maka aku mempersilahkannya duduk dan saya ke belakang untuk membuatkan teh. Ketika aku melihat keluar, aku tidak mendapatkan mobilnya. Maka aku katakan: "Hei fulan, di mana mobilmu?

Dia berkata: "Aku sembunyikan di samping rumahmu".

Aku merasa aneh dengan perbuatannya ini. Dan aku berkata: "Kenapa tidak langsung kamu parkir di depan rumahku saja?".

Dia berkata: "Aku punya teman perempuan baru!!"

Aku katakan: "Kenapa kamu datang bersamanya kemari?"

Dia berkata: "Dia itu seorang siswi sekolah. Aku menjemputnya di awal jam pelajaran. Dan aku menunggu sampai tiba waktu pulang dan lonceng berdering, untuk aku turunkan dia di depan sekolah, kemudian dia naik bis seolah-olah dia telah keluar dari sekolah.

Pemuda ini berkata:

"Maka aku minta izin kepadanya seolah aku hendak masuk ke rumah, kemudian aku keluar dari arah lain menuju mobilnya. Ternyata di dalamnya ada seorang gadis belia, belum sampai umur 15 tahun!! Maka aku katakan padanya -karena kasihan dengan keadaannya yang masih sangat muda, dan kebodohannya atas apa yang diinginkan darinya di balik permainan rendahan ini: "Apa yang menyebabkanmu datang kemari?"

Dia berkata: "Si fulan itu mencintaiku dan berjanji akan menikahiku".

Aku katakan padanya: "Perhatikan baik-baik apa yang aku katakan: meskipun dia ini adalah temanku dan di antara kami ada tali persahabatan, tapi itu tidak menghalangiku untuk menyampaikan nasehat. Kalau kamu terima, (syukur -pent) kalau tidak ya terserah. Ingatlah kepercayaan yang diberikan orangtuamu kepadamu, dan bahwa mereka tidak mengetatkan pengawasan mereka terhadapmu. Dan ingatlah keburukan perkara yang kamu kerjakan ini, dan ketahuilah bahwa kamu sedang dalam bahaya. Temanku itu tidak sedikitpun berpikir untuk menikahimu. Karena kami para pemuda kalau menemukan perempuan sepertimu, kami tidak berpikir untuk menjadikannya seorang istri. Karena perempuan yang keluar bersama seorang pemuda asing dan melubangi tirai keluarganya, tidaklah pantas untuk dijadikan seorang istri. Bahkan mungkin perempuan itu juga melakukan perbuatan tersebut dengan orang lain. Renungkanlah kata-kata ini dengan baik dan selanjutnya terserah kamu".

Pemuda ini berkata:

"Setelah beberapa waktu, kejadian itu terulang kembali. Kawanku mendatangiku dan aku berkata: "Sekarang dia bersamamu juga?".

Dia berkata: "Ya".

Maka aku keluar menemui gadis itu dan aku katakan: "Sesungguhnya kamu ini belum juga mengerti apa yang aku katakan pertama kali. Aku ingatkan kamu lagi untuk terakhir kalinya tentang jalan yang sedang kamu tempuh. Sesungguhnya kamu sedang berada dalam bahaya. Dan kalau sekarang kamu selamat dari pacarmu itu, maka tidak akan ada lagi keselamatan pada kali yang lain. Dia akan mengambil apa yang dia inginkan darimu dan kamu akan ia buang di pinggir jalan. Kamu akan mengaduh kesakitan, terampas kehormatan dan diliputi kehinaan yang akan menjadi pakaianmu seumur hidup.

Gadis itu berkata: "Dia itu mencintaiku dan akan menikahiku".

Aku katakan: "Kamu ini bodoh. Dan kamu tidak pantas menjadi seorang istri. Akan kamu ingat (kata-kataku ini -pent)!!".

Pemuda ini berkata:

"Setelah beberapa lama dari kejadian itu, dan aku telah melupakan si gadis, bahkan aku sudah lupa sama sekali dengan soal tersebut. Dan aku tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah pertemuan itu. Pada suatu hari, seorang anak tetangga kami mendatangiku dan berkata: ini ada surat yang dibawa saudariku dari seorang temannya di bis. Teman saudariku itu berkata: berikan ini kepada si fulan. Terus terang, aku terkejut dengan perbuatan si pengirim surat dan aku tidak menyukai sikapnya. Hanya saja, hilanglah keterkejutanku ketika aku membuka surat. Ternyata itu adalah surat si gadis. Dalam suratnya, ia berkata:

"Sesungguhnya aku berterima kasih atas nasehat mahal yang kamu berikan padaku. Memang benar, hampir saja ia mendapatkan apa yang telah kamu katakan padaku. Pada kesempatan terakhir, ketika aku keluar bersama orang brengsek itu, ia berusaha mengambil milikku yang paling berharga. Maka aku menangis dan memohon kepadanya untuk mengembalikanku. Setelah terus meminta dan menangis serta berkali-kali memohon, ia mengembalikanku ke sekolah tempat ia menjemputku. Ya, hampir saja aku kehilangan kehormatanku. Dan hampir saja aku terperosok menjadi korban permainan rendah itu dan meletakkan kepalaku dan kepala anggota keluargaku di dalam lumpur. Namun I Allah telah memberikan keselamatan."

(Diterjemahkan dari kitab **"Dhohiyyatu Mu'aakasah"**)

Sumber: http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/lain-lain/hampir-saja-aku-terperosok/

Permata Salaf

Al-Imam Asy-Syafi'i V berkata: "Barangsiapa yang ingin agar Allah I membukakan pintu hati dan menyinari lubuk kalbunya, dia wajib meninggalkan perkataan yang tidak berguna, meninggalkan perkara-perkara dosa, serta menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Seyogjanya dia melakukan amalan-amalan shalih secara tersembunyi antara dirinya dengan Allah I saja. Sungguh, apabila dia telah berbuat demikian niscaya Allah I bukakan untuknya suatu ilmu yang membuatnya sibuk sehingga lupa terhadap yang lainnya. Dan sesungguhnya di dalam al-maut (kematian) itu terdapat kesibukan yang sangat banyak."

Penulis: *Ustadzah Pengasuh Rubrik Muslimah*

Berpakaian tipis dihadapan suami

Apa hukum wanita yang mengenakan pakaian tipis, sempit, sehingga menampakkan kedua betis di hadapan suaminya? Apakah ini termasuk di tentang wanita-wanita yang berpakaian tapi dalam hadits Nabi r telanjang? ***(nhi...@yahoo.com)***

Jawab: Dibolehkan bagi wanita untuk mengenakan pakaian yang tipis, sempit dan pendek di hadapan suaminya, karena tidak ada batasan aurat antara suami: istri, berdasarkan firman Allah I

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka kecuali di hadapan istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka mereka dalam hal ini tidaklah tercela (bila menampakkannya)." (**Al-Mu'minun: 5-6**)

Aisyah z mengabarkan: dari satu bejana dan kami berduaρ"Aku pernah mandi bersama Nabi r dalam keadaan junub." (**Shahih, HR. Al-Bukhari no. 250 dan Muslim no. 321**)

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani V berkata: "Ad-Dawudi berdalil dengan hadits ini untuk menyatakan bolehnya seorang suami melihat aurat istrinya dan sebaliknya. Pendapat ini dikuatkan dengan khabar yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari jalan Sulaiman bin Musa bahwasanya ia ditanya tentang hukum seorang suami melihat aurat istrinya. Maka Sulaiman pun berkata: 'Aku pernah bertanya kepada 'Atha t tentang hal ini, ia menjawab: 'Aku pernah menanyakan permasalahan ini kepada 'Aisyah z maka 'Aisyah z membawakan hadits ini dengan maknanya'." (**Fathul Bari, 1/455**).

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin V pernah ditanya tentang hal ini, maka beliau menjawab: "Tidak ada aurat antara suami dengan istrinya." Sebelumnya beliau membawakan dalil sebagaimana yang kami nukilkan dalam jawaban kami di atas. (**Lihat Fatawa Al-Mar'ah Al Muslimah, 1/417-418**) .

Karena suami dan istri dibolehkan untuk saling melihat aurat, maka istri yang mengenakan pakaian tipis, sempit dan pendek di hadapan: suaminya tidaklah termasuk dalam hadits Nabi r "Dua golongan dari penduduk an-naar (neraka) yang aku belum pernah melihat mereka sebelumnya".

Kemudian beliau menyebutkan golongan yang pertama, setelahnya beliau lanjutkan dengan golongan kedua, yaitu: "Para wanita yang berpakaian tapi hakikatnya mereka telanjang...". (Shahih, HR. Muslim no. 2128)

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum memakai perhiasan emas melingkar

Bagaimana hukum mengenakan perhiasan emas yang melingkar, misalnya gelang, kalung, cincin atau yang lainnya bagi wanita?

nuu...@plasa.com

Jawab: Masalah hukum mengenakan perhiasan emas yang melingkar bagi wanita diperselisihkan oleh ulama. Ada yang membolehkan dan adapula yang mengharamkan. Namun yang rajih (kuat) adalah pendapat yang dipegangi oleh jumhur ulama yaitu dibolehkan bagi wanita untuk mengenakan perhiasan emas tanpa dibedakan bentuknya melingkar ataupun tidak. Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz V dalam fatwanya memberikan bantahan terhadap mereka yang berpendapat haramnya wanita mengenakan perhiasan emas melingkar. Antara lain beliau V mengatakan: "Halal bagi wanita untuk mengenakan perhiasan emas, baik bentuknya melingkar ataupun tidak: "Apakah patut (menjadi anak Allah ﷻ) karena keumuman firman Allah ﷻ orang (wanita) yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang jelas dalam pertengkaran." (**Az-Zukhruf: 18**)

Menyebutkan bahwasanya suka memakai dalam ayat di atas Allah ﷻ perhiasan itu termasuk salah satu sifat wanita dan perhiasan di sini umum, mencakup emas dan selainnya.

Dan juga dengan hadits yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i, dengan sanad yang jayyid (bagus) dari Amirul Mu'minin pernah mengambil Ali bin Abi Thalib t. Beliau mengabarkan bahwa Nabi r sutera, lalu beliau letakkan di tangan kanannya dan mengambil emas lalu beliau letakkan pada tangan kirinya, kemudian beliau r bersabda: *"Sesungguhnya dua benda ini haram untuk dikenakan oleh kaum laki-laki dari kalangan umatku."*

Ibnu Majah menambahkan dalam riwayatnya: *"Namun halal bagi kaum wanitanya."*

Kemudian Asy-Syaikh Ibnu Baaz V membawakan dalil lain yang mendukung pendapat ini berikut ucapan para ulama seperti Al-Baihaqi, An-Nawawi, Al-Hafizh Ibnu Hajar dan selain mereka. Beliau menegaskan: "Adapun hadits-hadits yang dzahirnya melarang wanita mengenakan emas maka hadits-hadits tersebut *syadz* (ganjil) karena menyelisihi hadits lain yang lebih shahih dan lebih kokoh."

Di akhir fatwanya beliau V menyatakan tidak benarnya pendapat mereka yang mengatakan dalil-dalil yang melarang pemakaian emas dibawa pemahamannya kepada emas yang melingkar sedangkan dalil-dalil yang menghalalkan dibawa pemahamannya kepada emas yang tidak melingkar, karena di antara hadits yang menghalalkan emas bagi wanita

ada yang menyebutkan halalnya cincin sementara cincin itu bentuknya melingkar, ada pula yang menyebutkan halalnya gelang sementara gelang bentuknya melingkar. Selain itu hadits-hadits yang menunjukkan halalnya emas menyebutkan secara mutlak tanpa memberikan batasan bentuk tertentu maka wajib mengambil pemahamannya secara umum.

Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat permasalahan ini dalam Al-Fatawa Kitabud Da'wah, (1/242-247) oleh Asy-Syaikh Ibnu Baaz atau sebagaimana dinukilkan dalam Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah, 1/453-457. Wallahu ta'ala a'lam.

Sumber:www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=123

Perawat muslimah bekerja di rumah sakit

Bolehkah seorang perawat muslimah bekerja di bagian kewanitaan pada salah satu rumah sakit hingga ia bisa merawat pasien-pasien wanita. Di tempat kerjanya ini, ia memakai pakaian yang syar'i namun tidak bisa mengenakan jilbab (pakaian luar yang longgar/ lapang dan menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai telapak kaki) dikarenakan dalam pelaksanaan tugas/ pekerjaannya tidak memungkinkan baginya mengenakan jilbab tersebut. Namun tidak ada laki-laki yang mondar-mandir di ruang kerjanya kecuali hanya para pelayan (tukang sapu dan semisalnya) dan apoteker. Pada waktu lain, ia diminta untuk tugas jaga –shift malam– sehingga sepanjang malam ia berada di rumah sakit dan sangat mungkin laki-laki masuk ke tempatnya sementara tidak ada mahram yang mendampinginya. Lalu apa yang harus dilakukan perawat itu? Sebelumnya perlu diketahui suami si perawat mampu memberikan belanja kepadanya tanpa ia harus bekerja.

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman Anisah Bintu 'Imran

Jawab: Asy-Syaikh Al-'Allamah Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albani V memberikan fatwa atas pertanyaan di atas, beliau berkata: "Apabila kita mengingat hukum yang ada, maka kita ketahui bahwa asalnya seorang wanita muslimah itu harus berdiam/ tinggal di dalam rumahnya dan tidak boleh keluar rumah kecuali bila memang ada keperluan. Di samping itu, disampaikan pada kami dari pertanyaan yang ada bahwa suami si wanita (perawat tersebut) mampu menafkahinya. Maka dengan begitu kami memandang, wanita itu tidak boleh bekerja di luar rumahnya. Bila ia memang tetap berkeinginan bekerja di bidang medis untuk merawat/mengobati pasien wanita se-

cara khusus, ia bisa membuka praktek di rumah sehingga tidak perlu keluar untuk bekerja di rumah sakit. Karena dengan bekerjanya si wanita di rumah sakit berarti ia menghadapkan dirinya pada *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan perempuan tanpa hijab/ tabir penghalang) baik yang kecil maupun yang besar seperti yang disebutkan dalam pertanyaan. Sehingga ia terjatuh ke dalam pelanggaran syariat, sedikit ataupun banyak, sementara ia sebenarnya bisa menghindarinya. Adapun pertanyaan yang menyebutkan bahwa si wanita dengan profesinya sebagai perawat di rumah sakit, ia tidak bisa mengenakan jilbab karena demikian tuntutan pekerjaannya, akan tetapi masih bisa mengenakan pakaian yang menutupi auratnya maka aku nyatakan bahwa hal itu bukanlah alasan. Kecuali bila kita gambarkan bahwa jilbab itu adalah (model) satu potong pakaian yang dikenakan wanita untuk menutupi tubuhnya dari atas kepala sampai ke telapak kaki dan kita anggap model jilbab memang harus demikian, itu merupakan perkara ta'abbudiyyah. Yakni dibebani para wanita untuk senantiasa mengenakan hijab/pakaian dengan model tersebut. Bila kita tetapkan jilbab itu demikian, maka perbuatan si wanita jelas teranggap sebagai penyelisihan lain yang dilakukannya karena ia tidak mengenakan jilbab tersebut dengan alasan pekerjaan. Ia menggantinya dengan pakaian model lain yang bisa menutupi tubuhnya. Namun perlu diketahui, jilbab itu ditinjau dari sisi jenis dan model/bentuknya. Dan sebenarnya bukannya model/bentuk jilbab yang dituju, tapi model itu hanyalah satu perantara untuk menutup aurat wanita. Dengan begitu boleh bagi seorang wanita memakai pakaian apa yang diinginkannya namun dalam batasan syarat-syarat yang ada sebagaimana yang telah aku sebutkan dalam kitab Hijabul Mar`ah Al-Muslimah[1]. Seandainya pakaian yang dikenakannya itu bukanlah jilbab secara bahasa yakni tidak terdiri dari satu potong pakaian (yang lebar/ lapang, yang bisa menutupi dari atas kepala sampai telapak kaki) maka hendaklah ia mengenakan pakaian yang terdiri dari tiga potong[2]. Akan tetapi yang penting dari semua itu, pakaian pengganti jilbab tersebut dapat menggantikan fungsi jilbab. Bila seperti itu keadaannya maka tidak ada masalah bagi perawat tersebut dan tidak pula yang lainnya untuk tidak mengenakan jilbab namun menggantinya dengan pakaian lain yang bisa menggantikan fungsi jilbab secara sempurna[3]. Kesimpulannya, wanita keluar dari rumahnya merupakan perkara yang menyelisihi hukum asal. Dan masuknya si wanita ke rumah sakit yang di dalamnya berbaur laki-laki dan perempuan merupakan ikhtilath yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Seandainya di sana ada rumah sakit khusus wanita, maka yang jadi direkturnya semestinya wanita, pelayan/pekerjanya juga wanita, demikian pula para pasien (berikut perawatnya). Seharusnya

memang di negeri-negeri Islam ada rumah sakit yang demikian di mana para wanita secara khusus yang mengurusnya, baik dokter, direktur, pelayan/pekerjanya, dan semisalnya (semuanya wanita). Adapun bila rumah sakitnya seperti yang disebutkan dalam pertanyaan, rumah sakit yang ikhtilath, maka kami nasehatkan agar wanita muslimah yang beriman kepada Rabbnya hendaknya bertakwa kepada Allah I dan hendaklah ia tetap tinggal di rumahnya. (**Al-Hawi min Fatawa Asy-Syaikh Al-Albani, hal. 474-475**)

Sumber:http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=344

---

1. Lihat tentang syarat-syarat pakaian yang syar'i bagi wanita dalam Majalah Syariah Vol. I/No. 03, rubrik Muslimah Bertanya, hal. 58-59.
2. Misalnya si wanita mengenakan pakaian rumah, kemudian dirangkap dengan jubah sebagai pakaian luar yang lebar dan lapang lagi menutupi kakinya, ditambah dengan kerudung yang lebar dan panjang menutupi kepala, wajah dan dadanya (dalam hal ini ada perbedaan pendapat dalam hal menutup wajah antara yang menyatakan wajib dan sunnah, ed), *wallahu a'lam* –pent.
3. Dari fatawa Syaikh rahimahullahu kita fahami bahwa untuk menutup aurat secara sempurna seorang wanita tidak harus mengenakan satu potong pakaian yang lebar dan lapang menutupi dari atas kepalanya sampai telapak kakinya, yang diistilahkan jilbab. Namun ia boleh memakai beberapa potong pakaian yang memenuhi syarat-syarat hijab yang syar'i hingga bisa secara sempurna menggantikan fungsi jilbab, *wallahu a'lam bish-shawab*.

5 LANGKAH BEKAM (HIJAMAH) YANG EFEKTIF

Diasuh oleh: *dr. Abu Hana*

Seseorang yang akan membekam pasien harus mempersiapkan dirinya sendiri agar jangan sampai terjadi ***"malpraktek bekam"*** yang disebabkan oleh *"human error"* dikarenakan kelalaian dan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan seluk beluk bekam itu sendiri. Adapun bentuk persiapannya adalah sebagai berikut :

❑ Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah I dengan senantiasa mengikuti majelis ilmu, mempelajari aqidah dan tauhid, akhlak, adab, fiqih serta ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya. Mengikhlaskan keyakinan bahwa kesembuhan hanyalah milik Allah I .

❑ Mempelajari cara mendiagnosis penyakit dan patofisiologisnya (penyebab, mekanisme, kemungkinan terapi, dan efek yang mungkin akan timbul akibat penyakit tersebut) serta mempelajari prosedur sterilisasi peralatan yang akan digunakan.

❑ Mempelajari ilmu bekam (hijamah) secara professional.

❑ Menjaga kesehatan, berwudhu dan berdo'a jika akan membekam.

❑ Mempersiapkan peralatan dan sarana yang diperlukan untuk bekam.

Untuk memperoleh hasil bekam yang maksimal maka diperlukan langkah-langkah sistematis agar *bi idznillah* didapatkan kesembuhan yang lebih baik:

Langkah pertama: Mendata Pasien dan Melakukan Anamnesis (Wawancara)

Catatan data pasien sangatlah penting untuk merekam identitas, diagnosis penyakit, terapi yang sudah diberikan serta mengetahui perkembangan penyakitnya. Data yang perlu dicatat antara lain adalah :

🗀 Identitas pasien, meliputi: Nama lengkap, umur, jenis kelamin, alamat dan status perkawinan.

🗀 Identitas keluarga, meliputi: kedudukan dalam keluarga, pekerjaan dan alamat tinggal. Beberapa penyakit berkaitan erat dengan pekerjaan/lokasi pemukiman.

🗀 Buatlah data pasien tersebut dalam suatu kertas khusus **(status pasien)** dan **Register Pasien** yang ditempatkan di rak agar memudahkan apabila pasien tersebut control atau melanjutkan terapi. Buatlah kartu dan nomor registrasi pasien sehingga dapat tertata dengan baik.

Tujuan melakukan anamnesis (wawancara) adalah untuk menge-

tahui maksud pasien berobat, serta mendalami penyakit dan keluhan yang dialami. Anamnesis yang benar dan lengkap sudah dapat mendiagnosis penyakit sampai 80%. Apa saja yang kita tanyakan ?

Keluhan utama, yakni keluhan yang menyebabkan seseorang berobat untuk dibekam. Misalnya sakit kepala,

Keluhan tambahan (keluhan penyerta), yakni keluhan lain yang mengiringi keluhan utama tersebut, seperti keluhan sakit kepala tersebut disertai kaku di leher, mata kabur dan sebagainya.

Riwayat penyakit dahulu, yakni penyakit yang masih berkaitan dengan keluhan sekarang, seperti 2 tahun yang lalu pernah jatuh dan kepala terbentur, atau keluhan sakit kepala serupa disertai dengan hipertensi, dan lain-lain. Begitu juga riwayat alergi dan penyakit-penyakit yang diturunkan seperti diabetes juga ditanyakan.

Langkah kedua : Melakukan pemeriksaan dan menentukan Diagnosa penyakit

Pemeriksaan ini berguna untuk membuktikan apa yang dikeluhkan pasien tersebut sesuai dengan kelainan fisik yang ada. Adakalanya pasien mengeluhkan sesuatu tetapi tidak ditemukan kelainan fisik apapun dan begitu juga sebaliknya. Pemeriksaan fisik tersebut adalah sebagai berikut :

- ❑ **Pemeriksaan Umum,** meliputi: tekanan darah, nadi, temperatur tubuh, pernafasan, lidah iris (*iridology*), telapak tangan (*palmistry*) dan lain-lain. Yang terpenting adalah bisa mengetahui penyakitnya, boleh dengan cara diagnosis medis maupun secara tradisional atau gabungan keduanya.

- ❑ **Inspeksi (Pengamatan), pendengaran dan penciuman dari organ yang dikeluhkan pasien.** Perhatikan perubahan warna kulit, bentuk, tekstur atau perubahan lainnya yang kasat mata. Amati pula ekspresi wajah, bentuk dan sikap serta cara berjalan pasien.

- ❑ **Palpasi (Perabaan, penekanan) atau perkusi (pengetukan) disekitar tubuh yang mengalami keluhan.** Periksalah apakah terdapat benjolan keras/lunak, atau dengan penekanan apabila terasa sakit menunjukan penyakitnya termasuk hiper (kelebihan fungsi) dan jika dengan penekanan pasien merasa enak berarti penyakitnya termasuk hipo (kekurangan fungsi). Begitu juga dengan pengetukan pada organ apakah terjadi perubahan, seperti paru-paru yang seharusnya berbunyi sonor, pada kondisi tertentu berubah menjadi pekak karena terdapat tumor paru-paru. Terkadang kita perlu menggerakkan bagian tubuh yang sakit, apakah terdapat keterbatasan gerak pada tangan/kaki, kekakuan, nyeri ketika digerakkan dan lain-lain.

- ❑ **Auskultasi,** yakni pemeriksaan dengan menggunakan *stetoskop*

untuk mengetahui adanya kelainan pada rongga dada (jantung dan paru-paru) serta rongga perut (lambung, usus, dll).

- **Jika diperlukan lakukanlah pemeriksaan penunjang,** seperti laboratorium darah, urin dan tinja, rontgen (radiologi), EKG, CT-Scan, MRI dan sebagainya.

Setelah diketahui keluhannya melalui anamnesis dan telah dilakukan pemeriksaan maka dapat diambil kesimpulan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien (diagnosa). Diagnosa penyakit ini sebagai modal dasar untuk menentukan langkah selanjutnya mengenai jenis terapi apa yang cocok dilakukan, titik bekam mana yang akan dipilih serta herbal penunjang apa yang memang diperlukan.

Langkah ketiga : Menentukan Titik Bekam

Dalam menentukan titik bekam terdapat beberapa versi (madzhab) ada yang berdasarkan lokasi keluhan, berdasarkan titik akupuntur dan ada yang mendasarkan pada anatomi dan patofisiologi organ yang bermasalah. Sampai sekarang belum ditemukan kata sepakat diantara beberapa madzhab tersebut, penulis sendiri bermadzhab pada titik bekam yang didasarkan pada anatomi dan patofisiologi organ yang bermasalah.

Dalam memilih titik bekam ini, maka tidak perlu memakai banyak titik. Sebab titik bekam yang banyak belum tentu lebih baik dan efektif dibanduingkan dengan satu titik. Selain itu banyak titik akan menimbulkan rasa sakit yang lebih banyak. Kami menyarankan untuk membatasinya maksimal sampai 7 titik.

Ada sekitar 12 titik utama yang disebutkan dalam hadits (***disebut titik bekam nabi***), selebihnya merupakan pengembangan dari itu. Diantaranya adalah Titik di kepala (*Ummu Mughits, Qomahduwah, Yafukh, Hammah, dzuqn, udzun*), Leher dan punggung (*Kaahil, al-akhda'ain, alkatifain, naqroh,munkib*), kaki (*Wirk, Fakhd, Zhohrul qodam, iltiwa'*) dan lain sebagainya. <u>(Keterangan: penjelasan letak titik bekam dan fungsinya masing-masing Insya Allah akan kami jelaskan pada edisi yang akan datang)</u>

Beberapa titik yang terlarang untuk dilakukan bekam adalah: **(a).** Pusat kelenjar limfa atau getah bening di leher samping bawah telinga kanan dan kiri (*limfonodi servikalis*), di ketiak kanan dan kiri (*limfonodi axillaris*), dan dilipatan selangkangan kanan dan kiri (*limfonodi inguinalis*), **(b).** Otak kecil bagian bawah (akhir tengkorak belakang bagian bawah), **(c).** leher depan di bagian tenggorokan. **(d).** ulu hati **(e).** lubang alami seperti pusar, dubur, putting payudara, telinga, dll **(f).** lutut belakang, depan dan samping **(g).** terlalu dekat dengan mata **(h).** perut dan pinggang wanita hamil **(i).** tepat pada

varises, tumor/kanker, dan bagian yang bengkak pada kasus gout/ asam urat.

Langkah keempat : Mempersiapkan peralatan dan Pasien

1. Mempersiapkan peralatan bekam dan ruangan

Yang paling utama adalah menyiapkan agar alat-alat yang digunakan bisa steril mengingat banyak penyakit yang dimungkinkan untuk menular melalui perantaraan alat bekam seperti pasien hepatitis dan HIV-AIDS.

Alat yang digunakan adalah: kop/gelas bekam dan handpump (pompa), pisau bedah, bisturi, skapel, klem, kain duk, sarung tangan, masker wajah, mangkok/ cawan, nampan, tempat sampah, meja, kursi dan bed periksa. Jika memungkinkan diusahakan memiliki tabung oksigen untuk mengantisipasi apabila terjadi pingsan/ syok.

Bahan yang digunakan adalah: kassa steril, iodine,desinfektan, larutan H2O2, minyak zaitun dan minyak habbatussauda'.

Untuk mensterilkan alat-alat yang digunakan tersebut maka setelah dicuci dan dibersihkan lalu dimasukkan kedalam sterilisator. Yang umum digunakan adalah dengan teknologi pemanasan dan ozone.

Pisau bedah, sarung tangan, masker wajah hanya boleh digunakan sekali pakai, setelah selesai satu pasien maka langsung dibuang.

Ruangan harus bersih, cukup penerangan, cukup ventilasi dan aliran udara serta tidak pengap. Dilarang menggunakan kipas angin di ruangan pada saat dilakukan bekam. Jangan melakukan bekam di tempat terbuka, tempat yang berdebu atau persis dibawah blower AC.

Tidak boleh menggunakan jarum, silet, gelas minum/bekas botol, tanduk, tissue dan kain lap untup melakukan bekam. Walaupun tampak bersih namun peralatan tersebut bukan merupakan peralatan standar medis untuk suatu tindakan bedah minor seperti bekam.

Disarankan setiap pasien memiliki kop bekam sendiri. Bagi penderita HIV-AIDS (ODHA), hepatitis (sakit kuning), pecandu narkoba dan penyakit menular lainnya **wajib memiliki peralatan bekam sendiri** dan tidak boleh digunakan pasien lain walaupun sudah disterilkan.

2. Mempersiapkan pasien

Pasien perlu dipersiapkan terlebih dahulu baik secara fisik maupun mental. Pasien perlu mendapatkan penjelasan mengenai dasar pengobatan bekam (hijamah) sebagai tehnik pengobatan yang dituntunkan Rosulullah e, cara membekam, manfaat, efek samping yang mungkin terjadi baik ketika sedang dibekam maupun setelahnya, kontraindikasi (pantangan) bekam, serta proses kesembuhan dan yang lainnya.

Pasien diberikan *support* agar tidak gelisah dan takut terutama bagi yang baru pertama kali dibekam. Berikanlah penjelasan bahwa bekam tidaklah sakit dan agar lebih tenang bimbinglah ia agar berdo'a memohon kekuatan dan kesembuhan hanya kepada Allah I serta berwudhulah terlebih dahulu.

Bagian tubuh yang akan dibekam sebaiknya ditutup dengan kain duk steril yang berlubang di bagian tengahnya sehingga bekam cukup dilakukan di daerah tersebut sedangkan bagian lainnya ditutup dengan kain agar pasien merasa nyaman dan tidak *"risih"*. Misalnya jika bekam dilakukan di daerah paha, maka bagian paha kebawah (kaki) hendaknya ditutup dengan selimut, jika dilakukan didaerah dada maka perut kebawah juga di tutup.

Disiapkan minuman air putih, madu atau sari kurma untuk pasien, karena terkadang ketika sedang dibekam pasien merasa haus dan untuk mengantisipasi jika pasien merasa lemas.

Bagi pasien yang baru pertama kali dibekam cukup dengan 1-2 titik bekam.

Pasien wanita harus ditangani oleh ahli bekam wanita dan pasien laki-laki oleh laki-laki. Untuk menjaga aurat maka hindari membuka bagian tubuh yang tidak perlu.

Posisi pasien dan ahli bekam harus nyaman agar pasien lebih rileks dan bagi yang membekam bisa lebih mudah dan optimal dalam mencapai titik-titik yang akan dibekam.

f.1. Posisi berbaring miring; untuk membekam titik pada bagian samping kaki atau tungkai.

f.2. Posisi terlentang; untuk membekam titik pada daerah muka, leher, dada, perut dan tungkai depan.

f.3. Posisi telungkup; untuk membekam titik di tengkuk, punggung, pinggang dan tungkai bagian belakang.

f.4. Posisi duduk di kursi dengan kepala menengadah dan kepala bagian belakang bersandar pada sandaran kursi; untuk membekam wajah, kepala, dagu dan leher bagian depan.

f.5. Posisi duduk di kursi dan meletakkan kedua tangannya di meja sambil menopang dagu ; untuk membekam kepala dan wajah.

f.6. Posisi duduk di kursi dengan kedua lengan lurus kedepan dan diletakkan diatas meja; untuk membekam daerah tangan dan lengan, tengkuk, leher samping, bahu, punggung dan pinggang.

f.7. Posisi duduk di kursi dengan kepala telungkup miring di atas meja; untuk membekam titik di samping kepala dan wajah serta leher bagian samping.

Sebenarnya kapan saja Anda dibekam maka tidak menjadi masalah, akan tetapi untuk dan mengurangi efek samping maka **disarankan anda makan 3-4 jam sebelum di bekam**, karena jika perut

anda kosong (puasa) terkadang menyebabkan pusing/lemas.

Sebaliknya apabila anda dalam kondisi perut penuh makanan atau hanya berselang 1 jam setelah makan kemudian anda dibekam maka beberapa pasien mengeluh mual atau muntah. Hindari berjima' sebelum bekam, apalagi sesudahnya karena akan menguras banyak energi.

Langkah kelima: Melakukan Bekam

Berikut adalah tehnik bekam yang menggunakan metode sayatan (syartoh) sebagaimana dalam hadits dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, Rosulullah e bersabda: *"Kesembuhan itu ada dalam tiga hal; yaitu minum madu, **syartoh(sayatan) alat bekam**, dan kay. Namun aku melarang ummatku melakukan kay"* (**Riwayat Bukhari dalam Ath-Thibb No. 5680 dan 5681 Bab III: Asy-Syifa' fii Tsalaatsin**).

Mulai dengan do'a dan mensterilkan bagian tubuh yang akan dibekam dengan desinfektan (misalnya. **Iodin**)

Dilanjutkan dengan penghisapan kulit menggunakan **"kop/gelas"** bekam, kekuatan penghisapan pada setiap pasien berbeda-beda. Lama penghisapan selama 5 menit, tindakan ini sekaligus berfungsi sebagai *Anestesi* (pembiusan) lokal. Diutamakan mendahulukan bagian tubuh sebelah kanan dan **jangan melakukan penghisapan lebih dari 4 titik bekam sekaligus**.

Dengan menggunakan pisau bedah standar kemudian dilakukan **syartoh**/penyayatan (jumlah sayatan 5-15 untuk satu titik tergantung diameter kop yang dipakai, panjang sayatan 0,3-0,5 cm, tipis dan tidak boleh terlalu dalam, dilakukan sejajar dengan garis tubuh). Salahsatu tanda bahwa sayatannya baik adalah sesaat setelah disayat, kulit tidak mengeluarkan darah akan tetapi setelah disedot dengan alat maka darahnya baru keluar.

Lakukan penghisapan kembali dan biarkan "darah kotor" mengalir di dalam kop selama 5 menit.

Bersihkan dan buang darah yang tertampung dalam kop dan jika perlu bisa lakukan penghisapan ulang seperti tadi. Tidak boleh dilakukan pengulangan sayatan.

Bersihkan bekas luka dan oleskan minyak habbatus sauda yang steril. Umumnya bekas bekam akan hilang setelah 2-5 hari.

Ucapkan *Alhamdulillah* dan rasakan keajaiban "mukjizat" medis bekam.

Istirahatlah secukupnya setelah berbekam, lebih baik lagi tidur. Minumlah air putih, madu, sari kurma atau teh manis untuk mempercepat pemulihan. Jika ingin makan, usahakan lebih dari satu jam sesudahnya dan **menghindari** makan asam, pedas, mie dan minuman bersoda/berkarbonase. Hindari pula untuk melakukan jima' setelah bekam.

Anda boleh bahkan dianjurkan mandi setelah 2 jam melakukan

bekam. Sebaiknya menggunakan air hangat untuk mempercepat proses pemulihan. Hindari untuk menggosok bekas sayatan bekam dengan sabun secara berlebihan karena selain terasa perih juga akan memperlambat proses penyembuhan luka.

Umumnya, bekas bekam akan hilang dalam waktu **3 hari sampai 1 minggu setelah bekam** tergantung bentuk dan warna yang ditinggalkan. Untuk mempercepat hilangnya lebam bekas bekam maka cukup dikompres dengan air hangat.

Harapan kami bagi yang sedang belajar bekam ataupun sudah ahli dalam bekam untuk tidak meninggalkan pengobatan medis secara "frontal" atau "membabi buta" . Sangatlah indah apabila pengobatan bekam (hijamah) dapat bersinergi dengan pengobatan medis modern. (Dikumpulkan dari berbagai sumber oleh dr. Abu Hana)

Bandung, 23 Jumadul Ula 1430 H

Al Faqiir Ilallaahi Ta'ala,
dr. Abu Hana El-Firdan

sumber:http://kaahil.wordpress.com/2009/05/21/5-langkah-bekam-hijamah-yang-efektif/



"Kesembuhan itu ada dalam tiga hal; yaitu minum madu, ***syartoh(sayatan) alat bekam****, dan kay. Namun aku melarang ummatku melakukan kay"* (**Riwayat Bukhari dalam Ath-Thibb No. 5680 dan 5681 Bab III: Asy-Syifa' fii Tsalaatsin**)